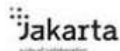


Menara Martello di Indonesia



Menara Martello di Indonesia

Argi Arafat, dkk

Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta

Menara Martello di Indonesia

Penanggung Jawab Kegiatan
Mis'ari

Pengarah
Arista Nurbaya
Triyadi Purnomo
Agung Priyosusanto

Tim Penulis
Argi Arafat
Shinta Adelia Kusumaningtyas
Dwi Fitrotul Ummah

Narasumber
Candrian Attahiyat
Supratikno Rahardjo
Ega Rezeki Margaretha Barus

Tim Pendukung
Devi Vaulina Sihotang
Ade Alamando
Firman Faturohman
Greace Xaveria
Afra Ghaniy Yoko Putri
Burhanuddin Aziz
Novia Pratiwi Putri

Tim Dokumentasi
Nico Sibarani

ISBN: 978-623-99525-2-5

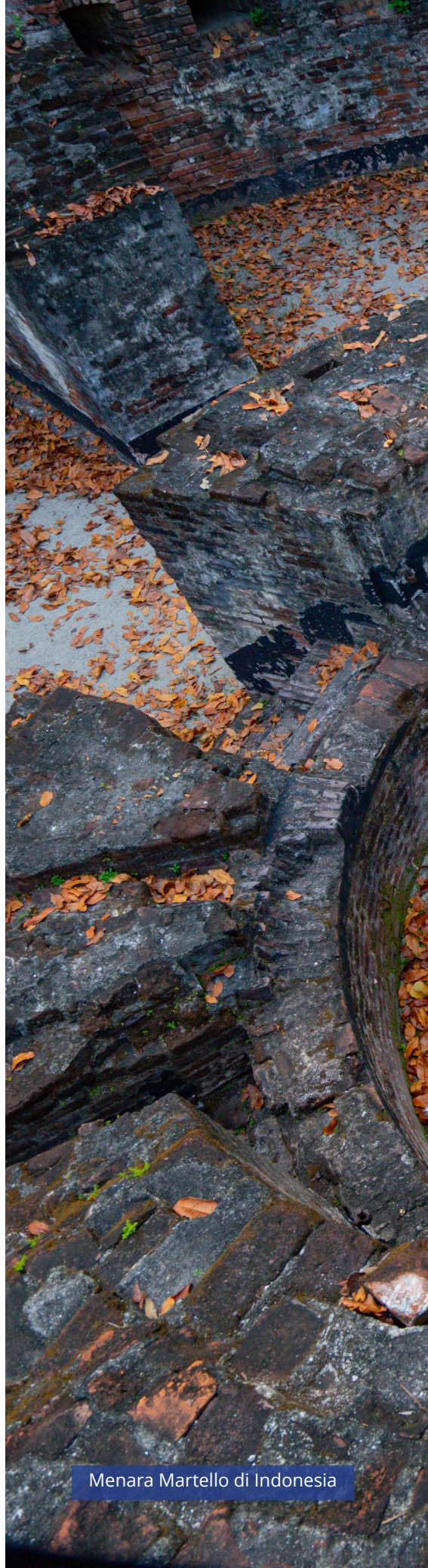
Editor, sampul, dan tata letak:
Dita Sri Lestari

Penerbit
Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta

Alamat
Jl. Pasar Ikan, No.1 Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, Indonesia
e-mail: upmuseumkebaharian.disbuddki@gmail.com

Cetakan Pertama Oktober 2022.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
Isi di luar tanggung jawab percetakan





Sambutan



Iwan Henry Wardhana

Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi DKI Jakarta

Berbicara tentang kekayaan cagar budaya menjadi hal yang tak akan ada habisnya. Apalagi jika tantangan-tantangannya datang untuk menambah warna literasi bagi pengembangan pendidikan dan kebudayaan bangsa. Untuk itu, Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta sangat mengapresiasi terbitnya Buku Menara Martello di Indonesia yang merupakan kajian historis dan arkeologis yang mampu bertahan pada perkembangan zaman yang dinamis. Terlepas dari berbagai peninggalan arkeologi di Indonesia, kajian mengenai Menara Martello di Indonesia menjadi hal yang cukup menyenangkan untuk ranah kebudayaan. Tanpa adanya kajian dan penulisan ini, semua itu hanya akan jadi bangunan tanpa makna. Karena seberapa pentingnya peninggalan bersejarah akan terus bermakna jika kita paham nilainya. Nilai itu yang bisa kita dapatkan melalui berbagai temuan-temuan riset dan dikemas menjadi sumber literasi yang apik. Terlebih Menara Martello ini adalah bangunan yang cukup banyak tersebar di Indonesia dengan fungsi-fungsi yang luar biasa pada masanya. Bukan hanya tentang bentuk bangunan, tapi nilai dari setiap ornamen atau perhitungan pun memiliki kisah sejarahnya yang menarik.

Terima kasih kepada Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta dan segenap tim penulis yang terlibat dalam penulisan buku. Harapannya, buku ini bisa tercetak bukan hanya dalam bentuk lembaran-lembaran kertas. Tapi juga mampu tercetak dalam benak pembacanya agar lebih sadar akan sejarah bangsanya yang tak bisa dilepaskan dari catatan masa lalu. Semoga juga hadirnya buku ini mampu menginspirasi berbagai pihak untuk terus mengkaji banyak hal yang berkaitan dengan sejarah dan cagar budaya melalui berbagai perspektif. Agar di Indonesia muncul banyak generasi yang terus berkembang dengan perjalanan masa lalu bangsanya. Supaya generasi lebih mengenal sejarah panjang negeri bahari tercinta.

Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi DKI Jakarta,

Iwan Henry Wardhana

Kata Pengantar



Mis'ari

Kepala Unit Pengelola
Museum Kebaharian Jakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan ridho-Nya penulisan buku berjudul "Menara Martello di Indonesia" dapat diselesaikan. Sebagaimana diketahui bahwa Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta bukan hanya menjadi tempat untuk menampilkan pameran koleksi kebaharian, tapi juga menjadi wadah kolaborasi bagi sejumlah pihak, akademisi dan bahkan peneliti untuk menggali berbagai temuan-temuan yang berkaitan dengan bahari. Dalam kesempatan kali ini, Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta berhasil menggarap penelitian dan penulisan mengenai "Menara Martello di Indonesia" yang didasari oleh keberadaan objek sejarah di bawah naungan Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta, yaitu Taman Arkeologi Onrust. Objek sejarah tersebut terletak di Pulau Kelor dan Pulau Bidadari, Kepulauan Seribu, Jakarta. Dari sinilah muncul inisiasi untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai Menara Martello yang berada di seluruh Indonesia.

Dalam sejarah, Menara Martello merupakan bangunan pertahanan yang cukup populer pada abad ke-19 hingga 20 M. Biasanya Menara Martello dibangun di daerah pertahanan pesisir pantai untuk mendukung pertahanan benteng yang dibangun ketika itu. Bentuknya identik dengan bangunan yang melingkar dan dinding yang tebal serta terpasang meriam-meriam pertahanan. Menara Martello juga tersebar di beberapa titik di pesisir Indonesia. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk digali keberadaan dan sejarah panjangnya.

Kegiatan penelitian dan penulisan ini sebagai bentuk upaya dalam melestarikan memori kolektif yang berhubungan dengan sejarah, sehingga peninggalan arkeologi berupa bangunan dan struktur bangunan bisa menjadi bahan untuk memperkaya literasi sejarah Taman Arkeologi Onrust. Hal ini juga sekaligus menjadi sarana penunjang bagi kepentingan pendidikan dan pengembangan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan di Indonesia. Harapannya, buku ini dapat diterima oleh masyarakat luas dan dapat bernilai bagi sumber sejarah yang mampu dibaca oleh berbagai lini masyarakat.

Kepala Unit Pengelola
Museum Kebaharian Jakarta,

Mis'ari

Daftar Isi

BAB I	
Latar Belakang Historis Menara Martello	1
1.1. Semua Berawal dari Napoleon Bonaparte	2
1.2. Belanda Belajar dari Kesalahannya	7
1.3. Martello di Indonesia, Martello atau Bukan?	15
BAB II	
Signifikansi Menara Martello Sebagai Pertahanan	19
2.1 Mortella atau Martello	20
2.2 Sistem Pertahanan Menara Martello	21
2.2.1 Komponen Pada Bagian Menara Martello	24
2.3 Pesaing Menara Martello: Tour-Modèle 1811	28
2.4 Torenfort (Benteng Menara) milik Belanda	
BAB III	
Menara Martello di Indonesia	31
3.1. Menara Martello Kelor	32
3.1.1. Kelor Ketika Masih Kerkhof	34
3.1.2. Menara Martello Kelor, Garda Terdepan Perairan Bagian Utara	36
3.2 Menara Martello di Pulau Bidadari	43
3.2.1 Sejarah Pulau Bidadari	43
3.2.2 Bangunan Pertahanan di Pulau Bidadari termasuk Menara Martello?	44
3.3 Menara Martello di Pulau Onrust dan Pulau Cipir	50
3.3.1 Menara Martello di Pulau Onrust	50
3.3.2 Menara Martello di Pulau Cipir	55
3.4 Menara Martello di Nusakambangan	58
3.4.1 Sejarah Pulau Nusakambangan	58
3.4.2 Menara Martello Nusakambangan	59
BAB IV	
Pelestarian Menara Martello di Indonesia	61
PENUTUP	70
Daftar Pustaka	72









BAB 1

Latar Belakang Historis Menara Martello

Semua Berawal dari Napoleon Bonaparte



Jika berbicara tentang sejarah berdirinya menara-menara Martello di dunia, tentu tidak luput dari cerita mengenai Revolusi Prancis. Revolusi Prancis yang berlangsung pada tahun 1789–1799 tidak hanya membawa pengaruh dalam tatanan kehidupan masyarakat Prancis, namun juga pada dunia. Revolusi ini terjadi sebagai akibat ketidakpuasan masyarakat pada saat itu terhadap kaum bangsawan yang korup dan semena-mena serta kesenjangan sosial yang terlalu timpang. Masyarakat yang sudah muak dengan segala fenomena sosial yang ada, akhirnya bersatu untuk melangsungkan perubahan tatanan sosial yang selanjutnya disebut sebagai Revolusi Prancis. Tentu saja, dalam prosesnya ada banyak sekali darah bertumpahan serta kerugian material yang jumlahnya tidak sedikit.

Salah satu tokoh penting dalam peristiwa Revolusi Prancis adalah Napoleon Bonaparte. Saat itu, ia tengah menjabat sebagai perwira tentara Prancis dengan jabatan yang cukup terpendang. Walaupun ia berasal dari keluarga terpendang di sebuah wilayah bernama Corsica, ia mendukung adanya gerakan revolusi melawan bangsawan lainnya. Sehingga, ia beberapa kali memimpin gerakan revolusi dan melancarkan beberapa kali serangan pada wilayah yang masih mendukung kaum bangsawan. Selama beberapa tahun, ada banyak sekali peperangan yang ia pimpin, salah satunya adalah Invasi Corsica di tahun 1794.

Corsica merupakan wilayah yang terletak di perairan Mediterania berbatasan dengan Spanyol, Prancis, dan Italia. Wilayah yang begitu strategis ini menjadikan Corsica sering kali diperebutkan oleh negara-negara besar. Corsica dulunya merupakan bagian dari Republik Genoa sampai tahun 1767. Namun, invasi Prancis yang dipimpin oleh Pasquale Paoli membuat Republik Genoa terdesak dan terpaksa untuk menjual Corsica ke Prancis. Saat itu, masyarakat Corsica bertarung melawan Prancis dipimpin oleh Carlo Buonaparte, ayah dari Napoleon Bonaparte. Setelah dikuasai Prancis, Pasquale Paoli memimpin Corsica selama beberapa tahun lamanya. Paoli dikenal sebagai pemimpin yang membuat banyak perubahan baik untuk masyarakat Corsica, sehingga tidak heran jika pada akhirnya rakyat Corsica pun cukup setia padanya.

Ketika Revolusi Prancis meletus, kesempatan ini digunakan oleh Paoli dan rakyat Corsica untuk melepaskan diri dari Prancis. Maka, ketika tentara Prancis di bawah kepemimpinan Napoleon Bonaparte datang dengan maksud untuk menguasai Corsica, Paoli bersama rakyat Corsica melakukan perlawanan. Perlawanan tersebut tidak berhasil, karena adanya keterbatasan logistik serta kekuatan militer. Sehingga, Paoli pun memutuskan untuk menawarkan kerja sama dengan Inggris yang pada tahun 1793 kalah dari pasukan Napoleon Bonaparte di kota Toulon. Tawaran dari Paoli disambut baik oleh Inggris. Akibat kekalahan dari Perang Toulon, Inggris memerlukan pangkalan militer untuk memperbaiki kapal serta mengamankan Lautan Mediterania. Berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, Corsica dinilai sebagai tempat yang cocok. Maka, Lord Hood dari Inggris menyepakati kerja sama tersebut.

Gambar 1

The Emperor Napoleon in His Study at the Tuileries

Sumber: National Gallery of Art, Washington, D.C

¹HMS (*Her/His Majesty Ship*) merupakan sebutan yang digunakan untuk kapal perang angkatan laut kerajaan Inggris.

²150 yards = 137,16 meter

Gambar 2
Lukisan invasi di San Fiorenzo yang dibuat oleh William Porter di tahun 1794.

Dalam lukisan ini tampak Menara Torra di Mortella sedang dikepung oleh kapal-kapal Inggris yaitu *HMS Juno* dan *HMS Fortitude*.
Sumber: Mariners Museum <https://www.marinersmuseum.org/2022/03/i-say-mortella-you-say-martello/>

Invasi Corsica terdiri dari serangan-serangan yang terjadi di beberapa wilayah Corsica secara bertahap. Salah satu serangan pentingnya adalah serangan di San Fiorenzo. San Fiorenzo merupakan teluk yang terletak di bagian utara Corsica. Invasi ini berada di bawah komando David Dundas dan John Moore. 8 Februari 1794, misi pertama mereka adalah menaklukkan Menara Torra di Mortella yang berdiri sebagai pertahanan pertama untuk memasuki San Fiorenzo. David Dundas dengan kapal perangnya, *HMS Juno*¹ dan *HMS Fortitude* berusaha untuk menaklukkan San Fiorenzo dari laut dengan melemparkan bom ke Menara Torra di Mortella. Sedangkan John Moore menyerang di daratan sejauh 150 yards² dari Menara Torra di Mortella. Akan tetapi, bukannya menara itu yang hancur, namun justru kapal-kapal perang itu yang hancur akibat serangan bom dari Torra di Mortella. Serangan bombardir dari Inggris tidak memberikan pengaruh terhadap benteng tersebut. Sehingga, Inggris mengalami kerugian jiwa setidaknya 6 orang tewas dan 56 orang terluka. Inggris memutuskan untuk mundur dan kembali dengan bala bantuan. Keesokan harinya, Moore membuat batalyonnya mendekati ke Torra di Mortella. Pertarungan mempertahankan Menara Torra di Mortella ini terjadi selama dua hari sampai akhirnya menara ini jatuh ke tangan Inggris.



Gambar 4

Pulau dan Kerajaan Corsica Tahun 1794

Sumber: Geographicus Rare Antique Maps, Laurie & Whittle, London, 1797.



Pertarungan yang terjadi selama dua hari ini, membuat tentara Inggris terkagum akan kekuatan Menara Torra di Mortella. Bagaimana tidak? Menara yang digempur selama dua hari ini, benar-benar kokoh ketika diserang dari laut dan strategis untuk menyerang musuh dari laut. Dari 33 tentara Prancis yang berlindung di dalam Torra di Mortella, hanya ada dua orang yang terluka selama penyerangan tersebut. Torra di Mortella merupakan satu dari sekian banyak deretan menara di garis pantai Corsica. Menara ini telah berdiri sejak tahun 1564 dan berfungsi sebagai menara pengintai kapal-kapal yang hendak berlabuh di San Fiorenzo. Torra di Mortella berbentuk bulat seperti tong dan tembok yang sangat tebal terbuat dari batu bata. Di atasnya ada meriam yang digunakan untuk menyerang musuh yang masuk dari laut. Walaupun menara ini dibangun di abad ke-16, ternyata menara ini kokoh sekali menahan serangan bertubi-tubi dari senjata modern di abad ke-18. Sehingga, tidak mengherankan jika menara ini akan menjadi buah bibir di tahun-tahun mendatang.

Berita tentang kekuatan Torra di Mortella ini ternyata masyhur tidak hanya sampai ke Inggris, namun juga negara-negara Eropa lainnya. Beberapa surat kabar menulis tentang bagaimana Torra di Mortella kokoh dalam menahan serangan dari Inggris. Namun, bukannya "**Mortella**", tetapi ada kesalahpahaman panggilan menjadi "*Martello*" yang dalam Bahasa Italia artinya "palu". Ada yang bilang bahwa kesalahan penyebutan ini diakibatkan oleh orang-orang Inggris yang kesulitan menyebut "*Mortella*", sehingga menjadi "*Martello*". Namun ada juga yang bilang bahwa nama *Martello* yang berarti palu dalam Bahasa Italia adalah karena suara lonceng yang berada di atas menara berbunyi seperti dipukul oleh palu. Ada pula yang menyebutkan bahwa nama Martello diambil sesuai dengan arti harfiahnya, yaitu "palu" karena bentuknya yang memang seperti palu. Terlepas dari itu semua, perubahan nama dari Martello menjadi Mortella sampai saat ini masih bertahan. Sehingga membuat menara pertahanan yang desainnya seperti Torra di Mortella disebut sebagai Menara Martello.

Kekuatan Menara Torra di Mortella ini membuat Inggris terinspirasi untuk membuat menara pertahanan yang serupa. Selama akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19, Napoleon Bonaparte tengah gencar melakukan ekspansi wilayah Eropa lainnya. Gerakan ekspansi ini selanjutnya disebut sebagai Napoleonic War. Dengan kekhawatiran akan diserang oleh pasukan Napoleon Bonaparte, Inggris memutuskan untuk mengamankan garis pantai mereka dengan memperkuat pertahanan militer. Kekuatan dari Menara Martello yang dianggap efektif ketika menahan serangan di San Fiorenza menginspirasi Inggris untuk membangun gugusan Menara Martello di sepanjang garis pantai yang berpotensi diserang Prancis. Sejak tahun 1795 sampai 1815, setidaknya ada 194 Menara Martello yang dibangun oleh Inggris. Tidak hanya Inggris, Irlandia pun membangun beberapa Menara Martello sejak tahun 1803 sebagai pertahanan dari serangan militer Prancis. Akan tetapi, rupanya Inggris tidak membangun Menara Martello karena takut akan serangan dari Prancis saja, namun ada juga menara yang dibangun di beberapa wilayahnya untuk melindungi jalur perdagangan. Inggris membangun benteng di Saint Helena, sebuah wilayah di bawah yurisdiksi Inggris (atau lebih tepatnya *East India Company* milik Kerajaan Inggris) pada tahun 1797. Saint Helena merupakan salah satu pulau di wilayah Oseania yang menjadi jalur masuk kapal yang ingin masuk ke Tanjung Harapan, Afrika Selatan, sehingga Inggris membangun menara pertahanan tersebut untuk menghalangi musuh yang hendak masuk ke Afrika Selatan.

Inggris dan Irlandia bukan satu-satunya negara yang membangun Menara Martello di dunia. Menara Martello juga ditemukan di Kanada, Amerika Serikat, Sri Lanka, dan Belanda. Ada kemungkinan adanya tren pembangunan Menara Martello saat itu, mengingat periode pembangunannya pun hampir berdekatan. Salah satunya Belanda yang bahkan membangun beberapa bangunan mirip Menara Martello sebagai bagian dari pertahanan militer mereka yang memanfaatkan kondisi natural Belanda dengan cara menenggelamkan sebagian wilayahnya. Pertahanan militer ini sudah ada sejak abad-abad sebelumnya, namun di abad ke-19 setelah adanya huru-hara tentang Menara Martello akhirnya disempurnakan kembali. Jenis pertahanan militer ini selanjutnya dikenal sebagai *Nieuwe Hollandsche Waterlinie*. Namun, entah sejak kapan negara-negara berhenti membangun Menara Martello. Ada kemungkinan kalau Menara Martello sudah dianggap kurang efektif menahan serangan dengan persenjataan yang lebih modern lagi. Apalagi, Menara Martello walaupun kokoh digempur oleh bom melalui laut, namun sebenarnya mudah diserang jika menggunakan persenjataan dan penyerangan secara individu sebagaimana menara tersebut berhasil jatuh di tangan Inggris pada saat invasi di San Fiorenza terdahulu.

Belanda

Belajar dari Kesalahannya



Gambar 5
Lukisan Pulau Onrust dilihat dari Batavia oleh Ludolf Backhuisjen dan Abraham Strock sekitar abad ke-17 sampai abad ke-18

Berdasarkan lukisan ini dapat dilihat galangan kapal dan bangunan restorasi kapal yang dioperasikan menggunakan kincir angin. Kincir angin pada bangunan ini digunakan untuk pengoperasian pemotongan kayu yang dijadikan bahan untuk reparasi kapal-kapal yang rusak. Selain itu, tampak pula kapal yang sedang diperbaiki di sebelah kiri. Bendera tiga warna khas Belanda pun juga tampak berkibar di perairan ini.

Sumber: Museum Amsterdam <https://www.atlasofmutualheritage.nl/en/page/4852/view-of-the-island-of-onrust-near-batavia>

Lantas, bagaimana Menara Martello bisa masuk ke Indonesia? Untuk mengetahui ini, kita perlu menarik ke belakang mulai dari hubungan perdagangan Inggris dan Belanda. Inggris dan Belanda senantiasa bersaing untuk memperebutkan kekuasaan atas perdagangan terutama perdagangan jalur laut. Belanda dengan kongsi dagangnya (VOC atau *Vereenigde Oostindische Compagnie*) dan Inggris dengan EIC (*East India Company*). Persaingan ini sudah berjalan bahkan sejak abad ke-16 dan puncaknya adalah ketika perang Inggris-Belanda di pertengahan sampai akhir abad ke-17. Belanda saat itu sudah menguasai wilayah produsen rempah seperti Cylon (saat ini Sri Lanka) dan Nusantara, begitupun dengan beberapa wilayah dekat Cina untuk impor sutra. Sedangkan Inggris telah menguasai beberapa wilayah di India dan Afrika. Namun, tentu saja walaupun sudah memiliki daerah koloni masing-masing, persaingan dan perebutan wilayah masih kerap terjadi di antara kedua negara tersebut.

Nusantara di abad ke-17 saat itu belum semua wilayahnya dikuasai oleh Belanda. Belanda baru menjajaki Maluku serta beberapa wilayah di Sumatera bagian timur, yang memang menjadi salah satu pusat dari perdagangan rempah. Ketika Belanda akan menguasai Jawa, salah satu langkah pertama yang diambil adalah menguasai Batavia. Untuk itu, Belanda membangun sebuah persinggahan kapal di salah satu pulau di Teluk Jakarta, yaitu di Pulau Onrust. Sesuai namanya, onrust yang artinya beristirahat, di atas pulau ini dibangun sebuah persinggahan kapal yang hendak masuk ke Batavia melalui Teluk Jakarta. Sebagai fasilitas persinggahan kapal, di tahun 1618, Belanda membangun dermaga di Pulau Onrust. Upaya ini berhasil karena setahun kemudian, Belanda berhasil merebut Batavia dan menjadikan kota ini sebagai pusat perdagangan VOC untuk wilayah Nusantara. Tentu saja, meskipun sudah direbut, masih banyak sekali tantangan yang harus dihadapi Belanda untuk mempertahankan Batavia. Untuk itu, di tahun 1656, Belanda membangun benteng sebagai upaya pertahanan dari serangan musuh seperti Inggris, Prancis, dan Kesultanan Banten yang ingin menguasai Jawa bagian barat.

Dengan semakin berkembangnya Batavia, berkembang pula kebutuhan akan Pulau Onrust sebagai lokasi persinggahan kapal. Kini, Pulau Onrust tidak hanya sebagai persinggahan namun juga dilengkapi oleh fasilitas perbaikan kapal, sehingga dibangunlah galangan kapal baru serta pemukiman untuk menampung penduduknya. Bahkan, saat itu bengkel perbaikan kapal Pulau Onrust termasyhur dengan kualitas baiknya dalam memperbaiki kapal. Untuk mengakomodasi kegiatan perkapalan, berbagai fasilitas pendukung pun mulai dibangun seperti: kincir angin, gudang penyimpanan kayu, gereja, gudang mesiu, serta pemukiman staf secara bertahap dibangun selama tahun 1668–1772. Lalu, untuk menjaga keamanan aktivitas di Pulau Onrust, fasilitas benteng pun ditambahkan. Pembangunan empat bastion dan tiga courtine untuk benteng di Pulau Onrust pun telah dilakukan dari tahun 1672–1757. Dengan adanya penambahan fasilitas di Pulau Onrust, dapat dibayangkan betapa ramai aktivitas perkapalan di pulau itu.

Meletusnya Perang Revolusi di Prancis dan sekitarnya, membawa banyak perubahan bagi suasana politik di Eropa tak terkecuali Belanda. Napoleon Bonaparte di akhir abad 18 sampai awal abad ke-19 melebarkan sayapnya tidak hanya di Prancis namun juga sampai penaklukkan wilayah Eropa di sekitarnya, tak terkecuali Belanda. Belanda di masa itu tengah mengalami krisis ekonomi sebagai akibat dari rentetan perang yang dilakukannya dengan Inggris. Krisis ekonomi dan ketidakpuasan masyarakat pada monarki yang berkuasa saat itu, akhirnya membuat Belanda meminta bantuan pada Prancis yang sedang dikuasai oleh Napoleon Bonaparte. Walaupun ada pertentangan internal antara masyarakat yang pro dan kontra mengenai hal ini, pada akhirnya di tahun 1795, monarki Belanda jatuh ke tangan Prancis. Bersamaan dengan itu, VOC pun ada di ambang kehancuran karena manajemen yang buruk serta pegawai yang banyak melakukan korupsi. Hal ini tentu saja banyak memengaruhi kolonialisme dan imperialisme Belanda di Nusantara. Posisi Belanda yang melemah membuat wilayah-wilayah di Nusantara semakin rentan diserang. Di tahun 1800, Pulau Onrust yang begitu ramai diserang Inggris dan seluruh bangunannya dibakar massal. Tidak hanya dibakar, dalam kurun tahun 1806–1810, Pulau Onrust secara masif diserang Inggris di bawah kepemimpinan Edward Pellew. Ketika akhirnya Nusantara secara resmi diserahkan oleh Belanda ke Inggris di tahun 1811, Pulau Onrust pun beroperasi di bawah kekuasaan Inggris.

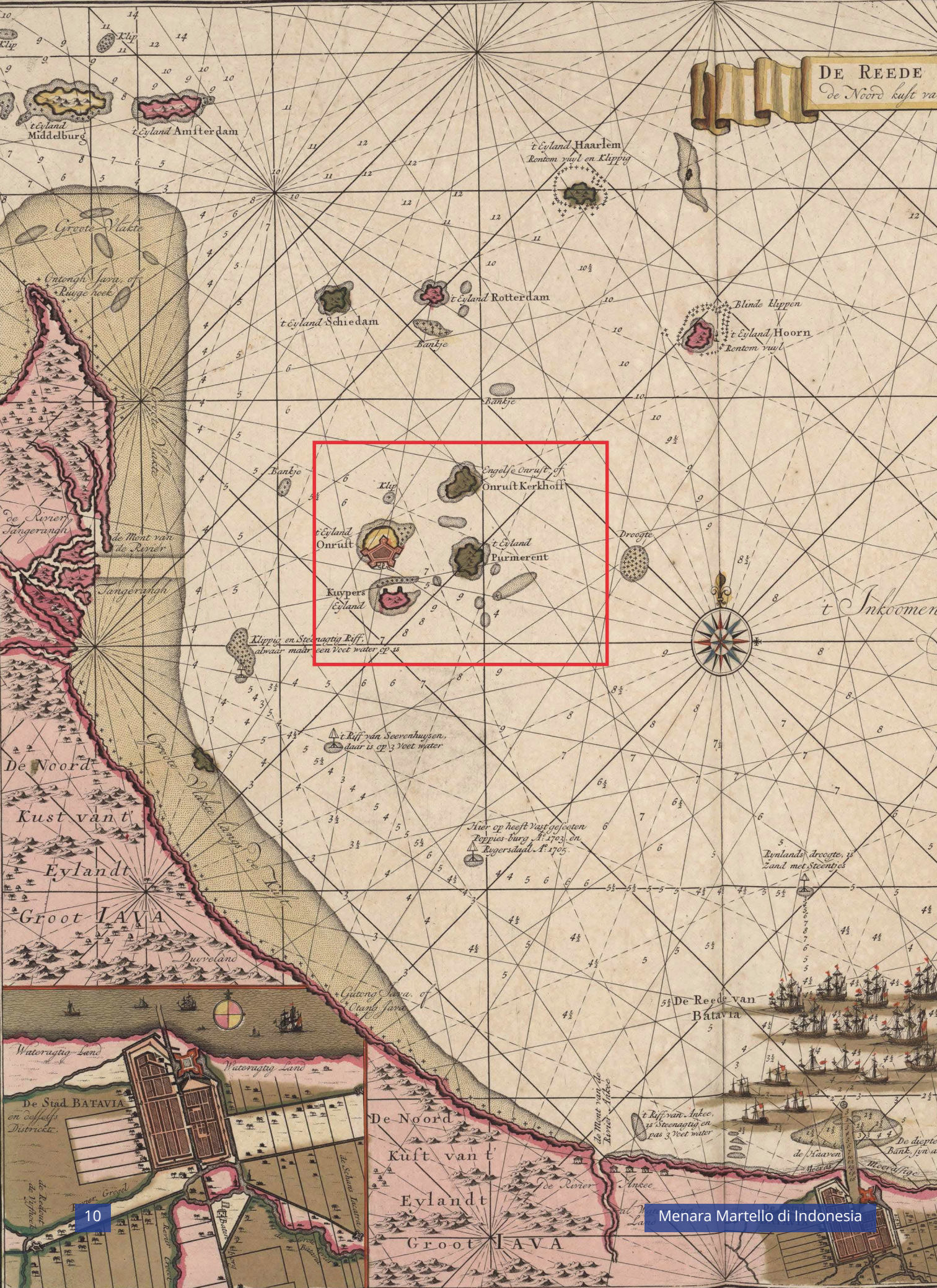


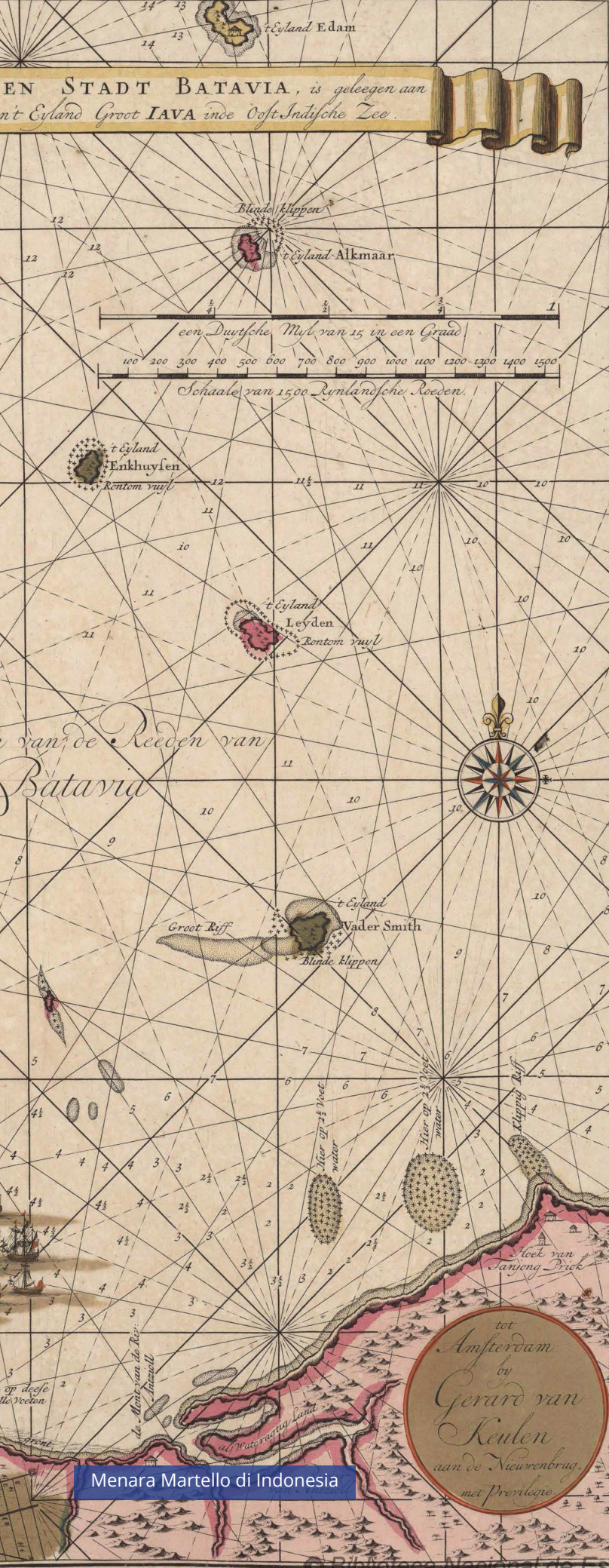
Gambar 6
**Lokasi keempat pulau di
Teluk Jakarta saat ini**

Titik merah menandakan lokasi benteng yang dibangun. Untuk Pulau Onrust dan Pulau Cipir (dalam gambar ini Kahyangan), hanya sisa reruntuhan saja, jadi ini lokasi reruntuhan yang diperkirakan benteng.

Sumber: Google Earth, 2022

Pemerintahan Inggris di wilayah Nusantara tidak berlangsung lama, hanya lima tahun yaitu dari 1811–1816. Di tahun selanjutnya, Belanda sudah kembali menguasai wilayah Nusantara. Van der Capellen, gubernur Batavia saat itu menginginkan penguatan pertahanan laut di Nusantara. Namun, rencana ini baru terlaksana ketika Jan Jacob Rochussen pada tanggal 21 Januari 1849 merencanakan pembangunan perairan aman di empat pulau Teluk Jakarta, yaitu Pulau Onrust, Pulau *Purmerend* (Bidadari), Pulau *Kerkhoff* (Kelor), Pulau *Kuiffer* (Cipir), Karang Mathilda, dan Karang Trigoso. Letak keempat pulau ini saling berdekatan dan dinilai sebagai pintu masuk menuju Batavia. Apalagi, Pulau Onrust juga sejak dahulu sudah dijadikan garda depan pertahanan Teluk Batavia. Selain itu, Belanda tidak hanya memperkuat pertahanan laut di perairan utara Jawa saja, namun juga di perairan selatan Jawa utamanya dibangun untuk menahan serangan musuh yang hendak masuk ke wilayah pedalaman Jawa. Sehingga, Belanda memutuskan untuk membangun benteng kecil berbentuk seperti Menara Martello di Pulau Nusakambangan, Cilacap yang dalam peta disebut sebagai *Batterij Banjoe Njappa*. Namun, dalam perkembangannya, benteng ini selanjutnya disebut oleh masyarakat setempat sebagai Benteng Klingker karena bentuknya yang bulat. Benteng Klingker diperkirakan dibangun di masa yang sama dengan benteng-benteng di Teluk Jakarta, yaitu di sekitar tahun 1850.





Gambar 7
**Perairan Jawa bagian utara
 khususnya di sekitar Teluk Jakarta**

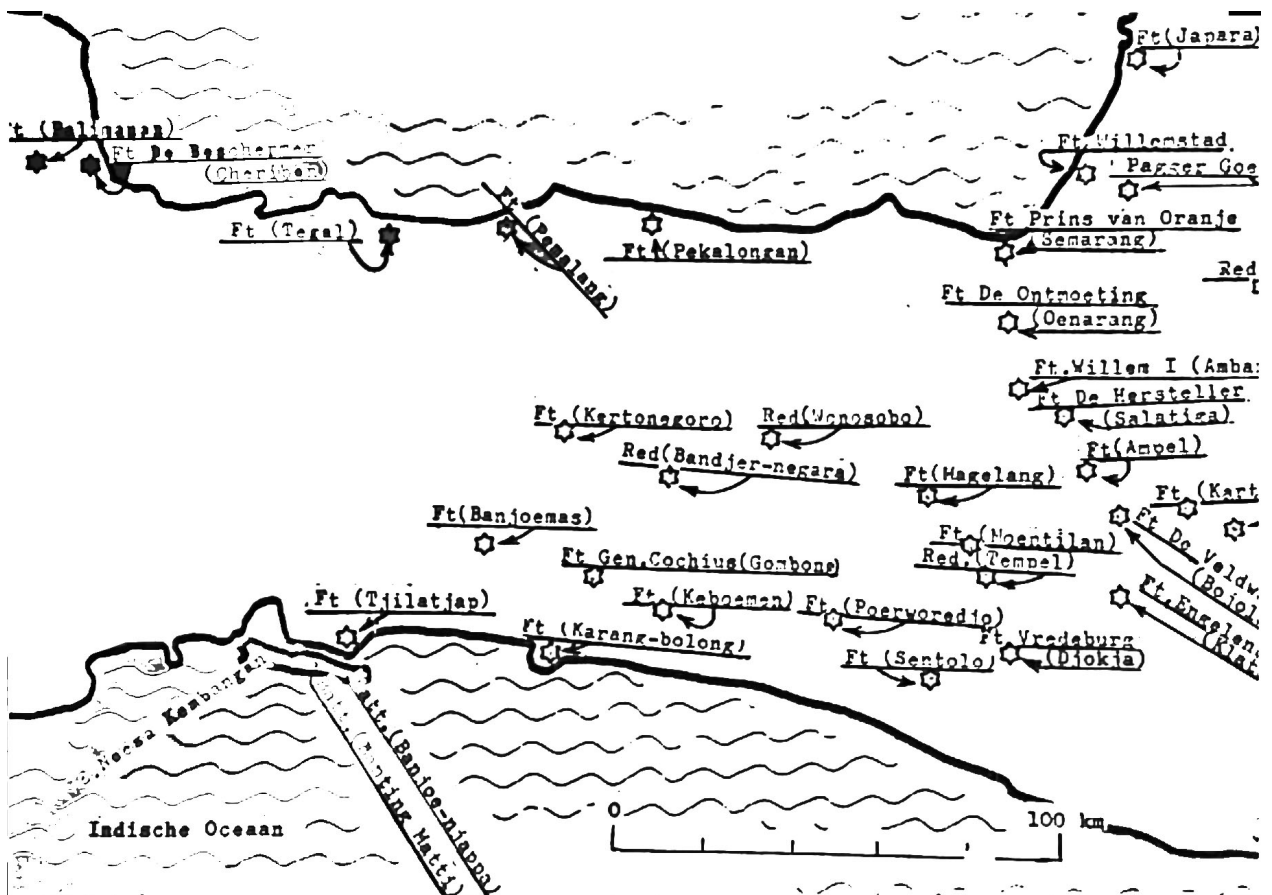
Di area yang diberi garis merah merupakan keempat pulau yang dijadikan perairan aman dengan dibangun benteng di atasnya
 Sumber: kitlv.nl.

Benteng yang dibangun di empat pulau di Teluk Jakarta serta di Pulau Nusakambangan memiliki ciri yang serupa yaitu tinggi, melingkar, dan bertembok tebal. Ciri-ciri ini mirip dengan bentuk bangunan Menara Martello yang memang di abad ke-18 sampai pertengahan abad ke-19 banyak dibangun di berbagai wilayah di dunia. Bentuk seperti Menara Martello ini dianggap cocok dibangun di pulau karena bentuknya yang masif dan dapat berfungsi sebagai menara pengawas dari tepi laut. Selain itu, ukurannya pun tidak terlalu besar sehingga cukup untuk melindungi pulau-pulau kecil. Lagipula, benteng-benteng yang dibangun di empat pulau Teluk Jakarta dan Pulau Nusakambangan berdampingan satu sama lain, terutama di Teluk Jakarta. Jarak antar pulau pun dekat, sehingga perairan di sekitar pulau-pulau tersebut dapat dijaga keamanannya. Ada kemungkinan pula bahwa benteng ini dibuat dengan bentuk seperti Menara Martello adalah sebagai salah satu upaya Belanda mempelajari kesalahannya. Dalam sejarahnya, benteng berbentuk seperti Menara Martello dinilai efektif untuk menahan serangan dari Inggris. Sedangkan kondisi yang sama juga terjadi di perairan Teluk Jawa yang sering juga mengalami serangan dari Inggris.

Gambar 8

Peta persebaran benteng di Jawa

Terlihat di Pulau Nusakambangan yang letaknya di selatan terdapat Batterij Banjoe Njappa yang selanjutnya disebut sebagai Benteng Klingker. Sumber: Lancker, 1987





Sayangnya, benteng-benteng ini tidak digunakan dalam waktu yang lama. Benteng ini hanya digunakan kurang lebih selama dua puluh tahun. Pada tahun 1871, benteng-benteng ini banyak yang beralih fungsi sebagai gudang armada militer Angkatan Laut Hindia Belanda. Begitu pun dengan munculnya wabah lepra, keempat pulau ini beralih fungsi menjadi pusat karantina dari wabah ini. Akibatnya, benteng ini hanya difungsikan sebagai gudang saja atau bahkan mungkin dihancurkan seperti di Pulau Cipir dan Pulau Onrust yang saat ini hanya tersisa pondasinya saja. Setelah wabah, benteng ini juga semakin ditinggalkan dan hanya digunakan sebagai lokasi wisata. Hal ini dibuktikan dengan adanya coretan vandalisme di bangunan Menara Martello di Bidadari yang menyebutkan kunjungannya di tahun 1932.

Ketika masa pendudukan Jepang pun, benteng ini tetap tidak digunakan. Sehingga keberadaan benteng-benteng ini terbengkalai. Beberapa perangkat bangunan pun ada yang sudah lapuk dan kemungkinan penjarahan oleh masyarakat sekitar terjadi di benteng ini. Sampai akhirnya benteng ini ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat provinsi DKI Jakarta di tahun 1972, baru lah pelindungan pada bangunan ini dilakukan. Sayangnya, Benteng Klingker hingga saat ini masih belum menjadi bangunan cagar budaya dan masih direncanakan pengajuannya di tahun 2019. Pengelolaan Menara Martello di keempat pulau Teluk Jakarta saat ini dilakukan di bawah Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta. Sedangkan Benteng Klingker atau Menara Martello Nusakambangan berada di bawah pengawasan Kementerian Hukum dan HAM.

Gambar 9

Lokasi keletakan Menara Klingker saat ini di Pulau Nusakambangan

Benteng digambarkan dalam bentuk titik merah.

Sumber: Google Earth, 2022



Martello di Indonesia, Martello atau Bukan?

Ada banyak sekali penelitian mengenai bangunan militer di Indonesia, mengingat Belanda banyak membangun bangunan militer guna mempertahankan wilayah dari berbagai serangan baik dari masyarakat lokal maupun negara lain. Begitu pun penelitian Martello di Indonesia. Walaupun bukan Menara Martello sebagai fokus awalnya, penelitian pertama yang menyinggung bangunan Martello di Teluk Jakarta adalah di Pulau Bidadari yang dilakukan pertama kali di tahun 1970 oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta (sekarang menjadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta). Penelitian di pulau ini sifatnya hanya pengumpulan data sebanyak-banyaknya saja. Begitu pun penelitian di Pulau Kelor di tahun 1980. Ekskavasi yang dilakukan di Pulau Kelor berfokus pada daerah yang dekat dengan Menara Martello. Berdasarkan ekskavasi tersebut, ditemukan sisa-sisa bangunan yang masih terpendam di dalam tanah, temuan lepas seperti keramik, logam, dan fragmen bata yang diduga berasal dari bangunan Menara Martello tersebut. Selanjutnya, tidak ada ekskavasi atau penelitian lanjutan untuk Menara Martello di Pulau Kelor yang dilakukan oleh dinas terkait. Meski begitu, terdapat penelitian khusus tentang Menara Martello di Pulau Kelor yang dilakukan oleh John Barny Manik di tahun 1998 dalam skripsi Prodi Arkeologi Universitas Indonesia berjudul *"Bangunan Benteng Menara di Pulau Kelor, Perairan Teluk Jakarta"*

Berbeda dengan Pulau Kelor yang tidak dilakukan ekskavasi lanjutan, di Pulau Bidadari rupanya ada banyak penelitian yang dilakukan. Setelah dilakukan pengumpulan data di tahun 1970, pada 24 Juli sampai 4 Agustus 1978, dilakukan ekskavasi pertama kali di Pulau Bidadari. Ekskavasi dilakukan oleh tim dari Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta yang bekerja sama dengan Subdit Sejarah dan Kepurbakalaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K (saat ini Direktorat Pelindungan Kebudayaan Kemendikbudristek). Saat itu, fokusnya juga belum pada bangunan Menara Martello melainkan hanya daerah-daerah sekitar bangunan Menara Martello. Hasil temuan ekskavasi tersebut sangat beragam mulai dari keramik Cina sampai Eropa, pipa gouda, fragmen batu bata, logam, koin, bahkan sampai kerangka tulang. Setelah dilakukan ekskavasi di sekitar bangunan menara Martello, barulah di tahun 1978, 1989, 1990, sampai 1991 dilakukan ekskavasi di bagian dalam bangunan Menara Martello. Rangkaian ekskavasi ini merupakan ekskavasi pertama yang fokusnya adalah untuk menampakkan dan menemukan bangunan Menara Martello hingga sekarang ini. Selain itu, penelitian bangunan Menara Martello juga telah dilakukan oleh Ageng Budhiman di tahun 1992 dalam skripsi Prodi Arkeologi Universitas Indonesia berjudul *"Benteng Menara Abad XIX di Pulau Bidadari Perairan teluk Jakarta (Tinjauan Bentuk dan Fungsi)"*

Gambar 10
**Menara Martello
di Pulau Bidadari**
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022

Sayangnya, hanya di kedua pulau itu saja penelitian bangunan Menara Martello dilakukan. Untuk Pulau Cipir, Pulau Onrust, dan Pulau Nusakambangan sampai saat ini belum dilakukan penelitian khusus. Hal ini disebabkan karena Pulau Cipir dan Pulau Onrust hanya tersisa runtuhannya saja. Sebetulnya, di tahun 1997 sempat dilakukan ekskavasi untuk membuka pondasi Menara Martello di Pulau Cipir. Namun, dengan alasan tertentu, akhirnya ditutup kembali. Salah satu alasannya adalah karena di atasnya sudah dibangun bangunan lain, sehingga sulit untuk menggali lebih luas kecuali jika bangunan di atasnya hancur terlebih dahulu. Sedangkan Benteng Klingker di Pulau Nusakambangan tidak pernah dilakukan penelitian, namun keberadaannya kerap disebutkan berdampingan dengan Benteng Karang Bolong. Saat itu, dalam peta, Benteng Klingker disebut sebagai *Batterij Banjoe Nappa*.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan, tidak satu pun yang menyebutkan bahwa bangunan ini disebut sebagai Benteng Martello atau Menara Martello. Dalam laporan penelitian Pulau Bidadari serta Pulau Kelor yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta, bangunan ini disebut sebagai "benteng pengawas". Dalam penelitian yang dilakukan oleh John Barny Manik pada bangunan di Pulau Kelor dan Ageng Budhiman di Pulau Bidadari, pun menyebut bangunan ini sebagai "benteng menara" atau "torrenfort". Begitu pun ketika dicari dalam referensi literatur Belanda, tidak menyebutkan bahwa pernah dibangun Menara Martello di Indonesia. Dalam peta yang menunjukkan keletakan benteng-benteng Belanda di perairan selatan Jawa pun, bangunan ini disebut sebagai "batterij". Sebutan yang sama juga untuk bangunan-bangunan dengan bentuk serupa di Belanda. Bahkan dalam Komunitas Martello Internasional pun, Indonesia tidak masuk dalam negara yang memiliki bangunan Menara Martello. Sehingga, muncul pertanyaan, sejak kapan bangunan ini dinamakan Menara Martello? Dan apakah bangunan ini benar-benar Menara Martello?

Menara Martello secara verbal diutarakan pertama kali oleh Candriyan Attahiyat, seorang arkeolog yang ahli terutama mengenai Batavia di Masa Kolonialisme Belanda. Beliau juga meneliti secara khusus tentang Pulau Onrust dan terlibat dalam berbagai ekskavasi di keempat pulau ini. Secara morfologi, memang bentuk luar dari bangunan mirip dengan Menara Martello yang dibangun di beberapa negara. Lalu, tidak ada nama khusus yang digunakan untuk menyebut bangunan benteng ini (kecuali di Pulau Nusakambangan yang menyebutnya sebagai Batterij Batoe Njappa), sehingga berdasarkan kemiripan bentuk pada Menara Martello, benteng ini disebut sebagai Benteng Martello. Nama Benteng Martello pun akhirnya digunakan juga agar memudahkan penyebutannya karena memang nama "Martello" cukup mudah untuk dilafalkan dalam lidah lokal Bahasa Indonesia. Namun, apakah bangunan ini benar-benar sesuai dengan Menara Martello yang ada di Eropa, membutuhkan perbandingan antara bangunan di Indonesia dan di Eropa yang akan dibahas di bab berikutnya. Akan tetapi, untuk kemudahan dalam penyebutan nama, dalam kajian ini tetap akan menggunakan nama Menara Martello.

Gambar 11
**Reruntuhan Menara Martello di
Pulau Nusakambangan**
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022)







Bab 2

Signifikansi Martello Sebagai Pertahanan

Gambar 12
Reruntuhan Menara Martello
di Pulau Bidadari
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022

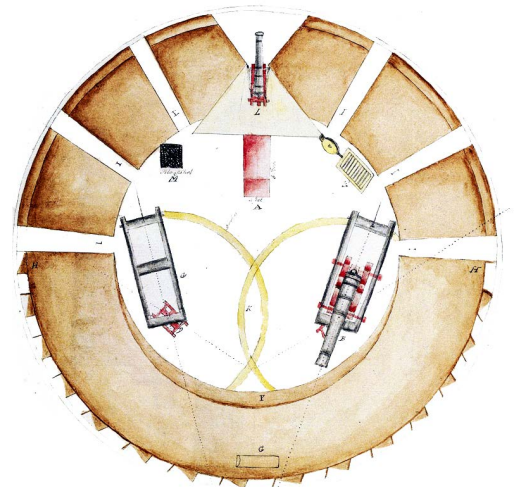
Mortella atau Martello



Gambar 13
Ilustrasi Menara Martello di Corsica yang digambar oleh serdadu Inggris tahun 1794
Sumber: Royal Museums Greenwich

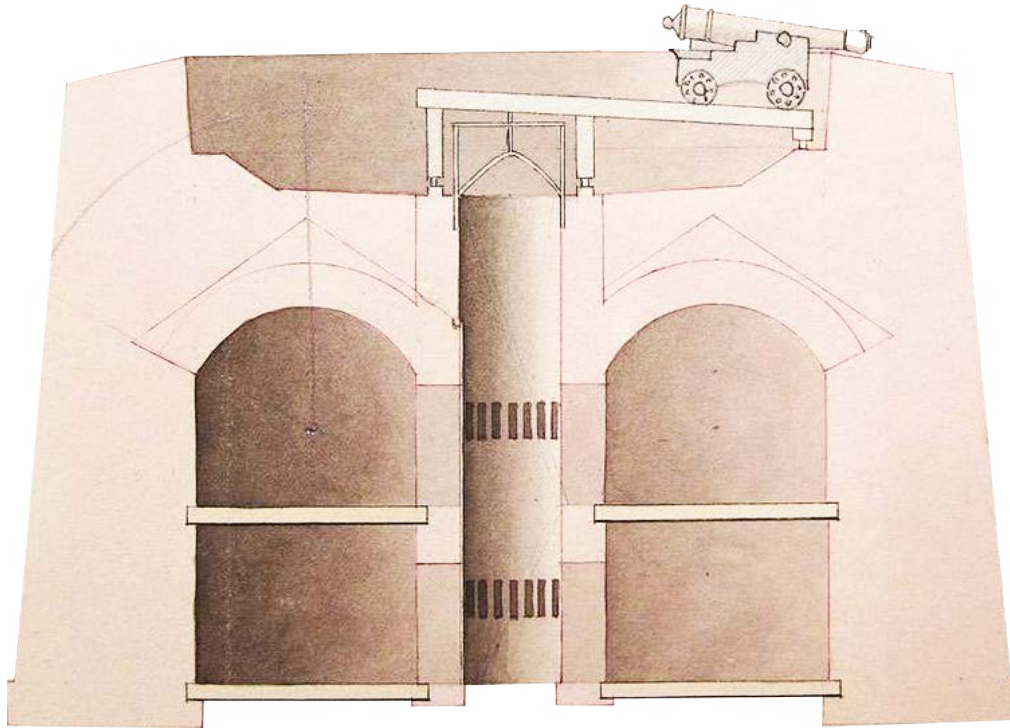
Menara Martello merupakan bangunan pertahanan yang cukup populer di abad ke-19—20 M, pasukan Inggris membuat bangunan pertahanan tersebut karena terinspirasi dari menara pengawas kuno abad ke-16 yang berada di Mortella, Corsica, Italia. Desain dari menara kuno di Mortella membuat pihak Inggris sangat terkesan dan menduplikasi serta membuat Menara Martello di sepanjang pesisir pantai wilayah kerajaan Inggris (Cane, 2022: 3). Martello Tower adalah salah satu bangunan pertahanan yang biaya pembangunannya relatif murah daripada membangun sebuah benteng besar. Kebanyakan Menara Martello dibangun untuk pertahanan pesisir pantai dan beberapa digunakan untuk pendukung dari pertahanan benteng utama/besar. Pada masa sekarang terdapat 150 kurang lebih Martello Tower tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Menara Kuno di Mortella merupakan prototipe untuk bangunan pertahanan melingkar yaitu Menara Martello. Mengapa Martello Tower tidak disebut sebagai Menara Mortello? Terdapat kemungkinan salah eja di suatu tempat pada masa awal perkembangannya sebagai bangunan pertahanan. Dalam bahasa Italia Martello artinya adalah palu, di mana menara pengawas yang berada Corsica dipasang bel peringatan dan ketika ada musuh bel tersebut dibunyikan dengan menggunakan palu, hal tersebut masih merupakan teori mengenai asal-usul nama Martello Tower (Sutcliffe, 1973).



Gambar 14
Ilustrasi Menara Martello di Corsica yang digambar oleh serdadu Inggris tahun 1794
Sumber: Royal Museums Greenwich

Sistem Pertahanan Martello Tower



Bentuk Menara Martello memiliki ciri khas melingkar dan dinding yang sangat tebal, yang di mana bertujuan untuk menahan tembakan meriam-meriam dari kapal perang musuh. Pada bagian atap puncak Menara Martello terdapat ruang tembak meriam 360 derajat ke segala penjuru. Hal tersebut membuat Menara Martello lebih unggul dan efektif untuk pertahanan pesisir laut. Secara desain Menara Martello memiliki tiga lantai dan empat ruangan, di mana lantai pertama berisi logistik makanan, amunisi, dan tempat persediaan air bersih. Lalu lantai kedua berisi ruangan komandan serta prajurit, terakhir bagian puncak sebagai tempat instalasi meriam. Umumnya, di Menara Martello terdapat 25 orang yang terdiri dari satu orang perwira/komandan, dan 24 prajurit reguler. Para prajurit tersebut dilatih khusus untuk dapat mengoperasikan meriam secara efektif.

Hal paling utama, yaitu pembangunan Menara Martello yang didesain oleh Inggris hampir menggunakan rata-rata 250.000 sampai 300.000 material bata, perekat bata menggunakan campuran kapur, kerikil, dan pasir. Hal tersebut membuat Martello Tower tahan terhadap angin kencang, cuaca ekstrim, dan serangan dari pihak musuh (Clements, 1998: 7). Akan tetapi, pada beberapa bangunan Martello yang memiliki ukuran lebih besar dapat membutuhkan 400.000 material bata kurang-lebihnya.

Gambar 15

Denah Menara Martello yang didesain oleh Kapten William Ford tahun 1804

Sumber: The National Archives (WO 55/778)



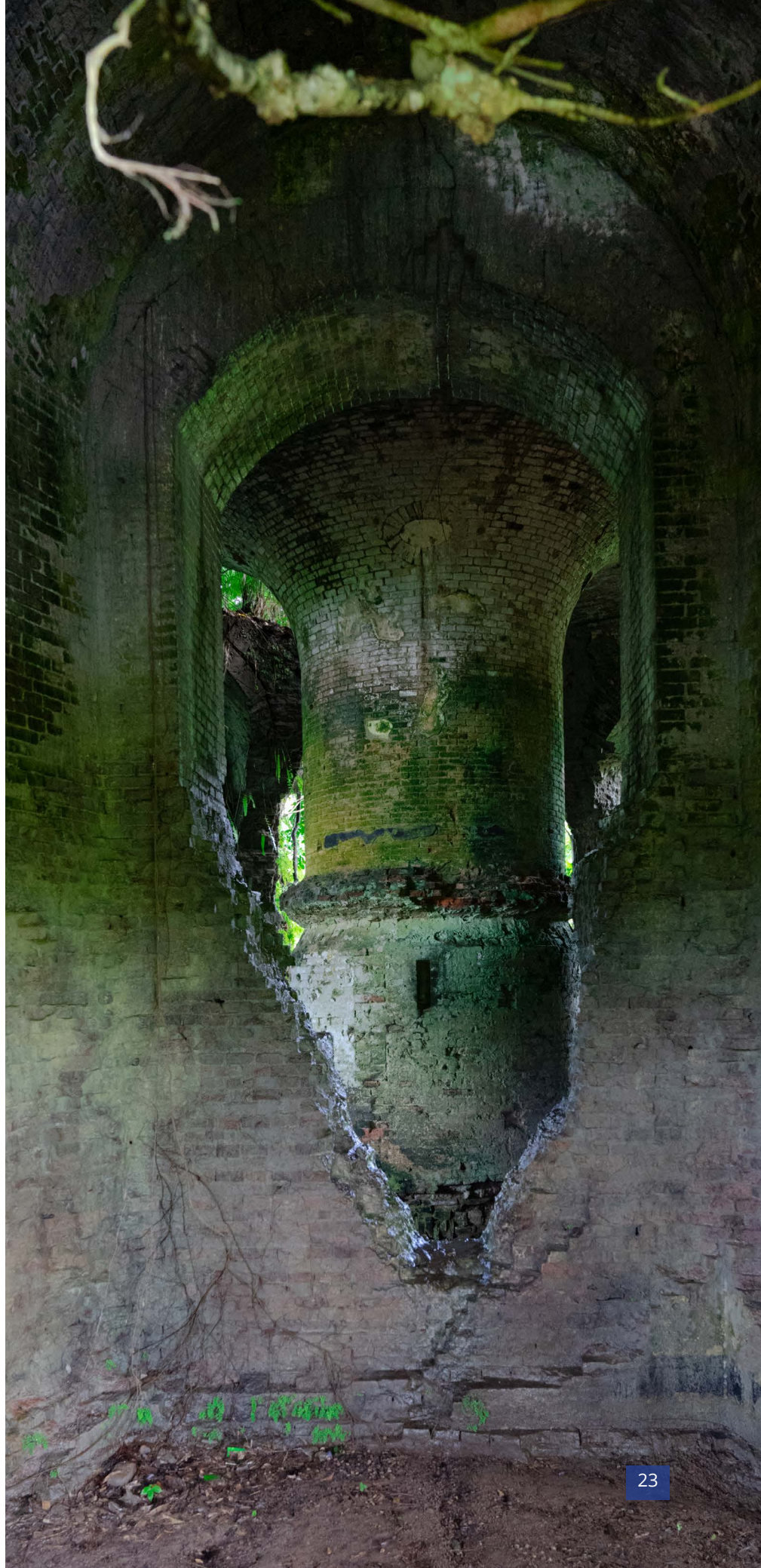
Terdapat dua aspek dalam sistem pertahanan, **(1) aspek strategi** dan **(2) aspek sistem persenjataan**. Pada aspek strategi meliputi lokasi, sedangkan aspek sistem persenjataan mencakup pasukan, persediaan amunisi, dan meriam. Bangunan pertahanan seperti benteng berdenah segi empat dengan Menara Martello sangatlah berbeda, di mana benteng yang memiliki denah segi empat pada dasarnya dirancang untuk sistem **bertahan** atau **mengintimidasi** dan **penyerangan** agar pasukan dapat bergerak secara bebas, perlindungan, dan menghancurkan kekuatan musuh. Berbeda dengan Menara Martello yang dirancang khusus untuk bertahan dan pengintaian di pesisir pantai. Penggunaan benteng segi empat ini adalah hasil dari pemikiran orang Prancis, yaitu *Marsekal Sebastian le Preste de Vauban* yang berinovasi terhadap sistem perbenteng sebagai sarana penyerangan atau pertahanan. Vauban adalah pelopor yang memberikan efektivitas terhadap peran benteng sebagai pusat komando dan pertahanan militer di suatu wilayah. Bangunan pertahanan ini biasanya dikhususkan untuk berhadapan langsung dengan kapal-kapal perang besar yang dipersenjatai meriam.

Biaya dan waktu pembangunan benteng berdenah segi empat dan Menara Martello juga berbeda, pembangunan benteng yang memiliki ukuran besar biasanya menghabiskan 5-10 tahun serta menghabiskan begitu banyak biaya, sedangkan pembangunan Menara Martello waktu pembangunannya lebih singkat sekitar 1-2 tahun, biaya pembangunannya jauh lebih murah.

Gambar 16

**Reruntuhan Menara Martello
di Pulau Nusakambangan**

Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



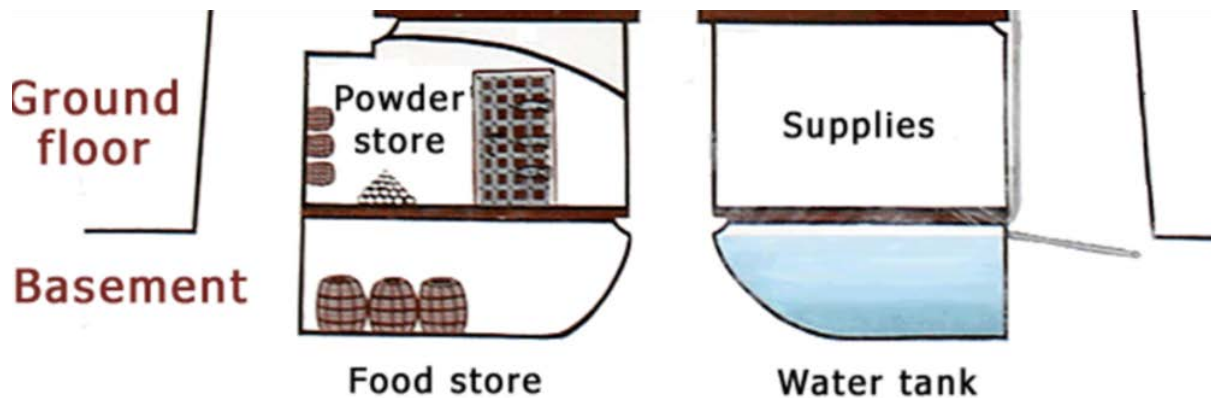
Gambar 17
**Reruntuhan Menara Martello
di Pulau Nusakambangan**
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022

Komponen Pada Bagian Menara Martello

Sistem pertahanan yang dimiliki oleh Menara Martello tidak terlepas dari beberapa komponen yang saling terhubung antara bangunan, manusia, dan lingkungan. Secara universal, Menara Martello memiliki tiga lantai dengan ruang bawah tanah, masing-masing lantai dan ruangan memiliki fungsi dan spesifik khusus dalam menunjang pertahanan pasukan dalam rangka menghadapi serangan (Clements, 1998: 9-10).

Lantai Dasar / Satu

Bagian lantai dasar Menara Martello didesain dengan tidak memiliki akses pintu masuk dari bagian luar, karena pada lantai dasar terdapat ruang penyimpanan amunisi dan logistik lainnya. Pada bagian ini juga terdapat ruang bawah tanah, di mana berisi ruang tempat persediaan makanan dan *water reservoir* (persediaan air). Ruang penyimpanan amunisi biasanya ditutup dengan pintu tembaga yang tahan terhadap percikan api dengan engsel yang terbuat dari perunggu. Ruang ini biasanya dapat menyimpan 50 barel bubuk mesiu, akan tetapi dalam beberapa kasus dapat menyimpan 200 barel bubuk mesiu sekaligus dalam satu ruangan. Sedangkan peluru meriam dapat disimpan sebanyak 100 bola meriam kaliber 24 (Clements, 1998: 8). Persediaan air yang berada di ruang bawah tanah ini memiliki saluran internal yang terhubung ke bagian atap Menara Martello yang memungkinkan tempat persediaan terisi ulang melalui air hujan.



Apabila terjadi pengepungan terhadap Menara Martello, para pasukan masih dapat mengandalkan air hujan untuk persediaan air minum (Ciucevich, 2005: 19-21). Persediaan amunisi, makanan, dan air merupakan bagian penting dalam suatu sistem pertahanan, karena pada saat terjadi pengepungan pada bangunan pertahanan, yang paling lama bertahan adalah pemenangnya.

Gambar 18
Lantai dasar dan ruang bawah tanah
Sumber: Mauritius



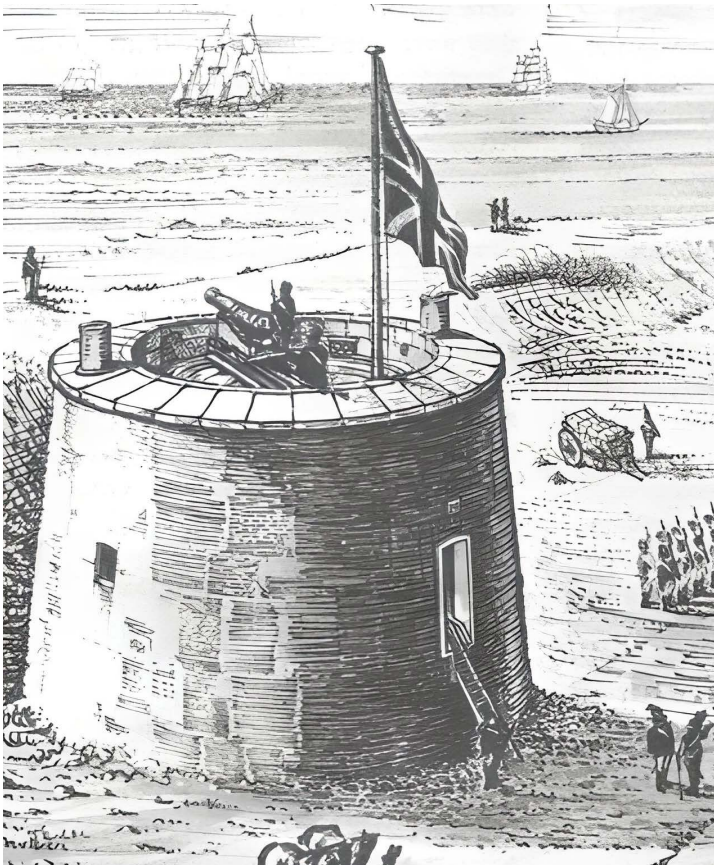
Lantai Dua

Lantai kedua dari Menara Martello terbuat dari papan kayu yang diletakkan pada balok kayu mengelilingi pilar pusat. Lantai ini merupakan tempat bagi satu orang perwira dan 15-25 prajurit. Biasanya ruang bagi perwira dan prajurit dibuat secara terpisah. Terkadang ruang perwira dan prajurit dibuat dalam satu ruangan, lalu ruang lainnya digunakan untuk dapur atau ruang tempat berkumpulnya para pasukan. Senapan biasanya ditaruh secara melingkar pada dinding pilar pusat. Kemudian, pondasi pilar pusat dan langit-langit di desain untuk tahan terhadap serangan meriam atau ledakan yang menyebabkan langit-langit dapat runtuh. Desain tersebut merupakan standar rancangan teknisi Inggris. Tidak hanya itu saja, Menara Martello yang didesain oleh Inggris memiliki pintu masuk utama dan satu-satunya pada lantai kedua ini. Desain ini berbeda dengan menara-menara periode abad ke-16 seperti di Minorca dan Irlandia yang tidak memiliki pilar pusat dan pintu masuk yang biasanya berada di lantai dasar (Clements, 2011:21).

Gambar 19

Lukisan oleh Captain William Ford, Royal Engineers 1811: kondisi lantai bagi para pasukan

Sumber: The Society for Army Historical Research United Kingdom



Gambar 20
Meriam pada bagian atas Menara Martello
Sumber: J.G Load 1989

Lantai Tiga

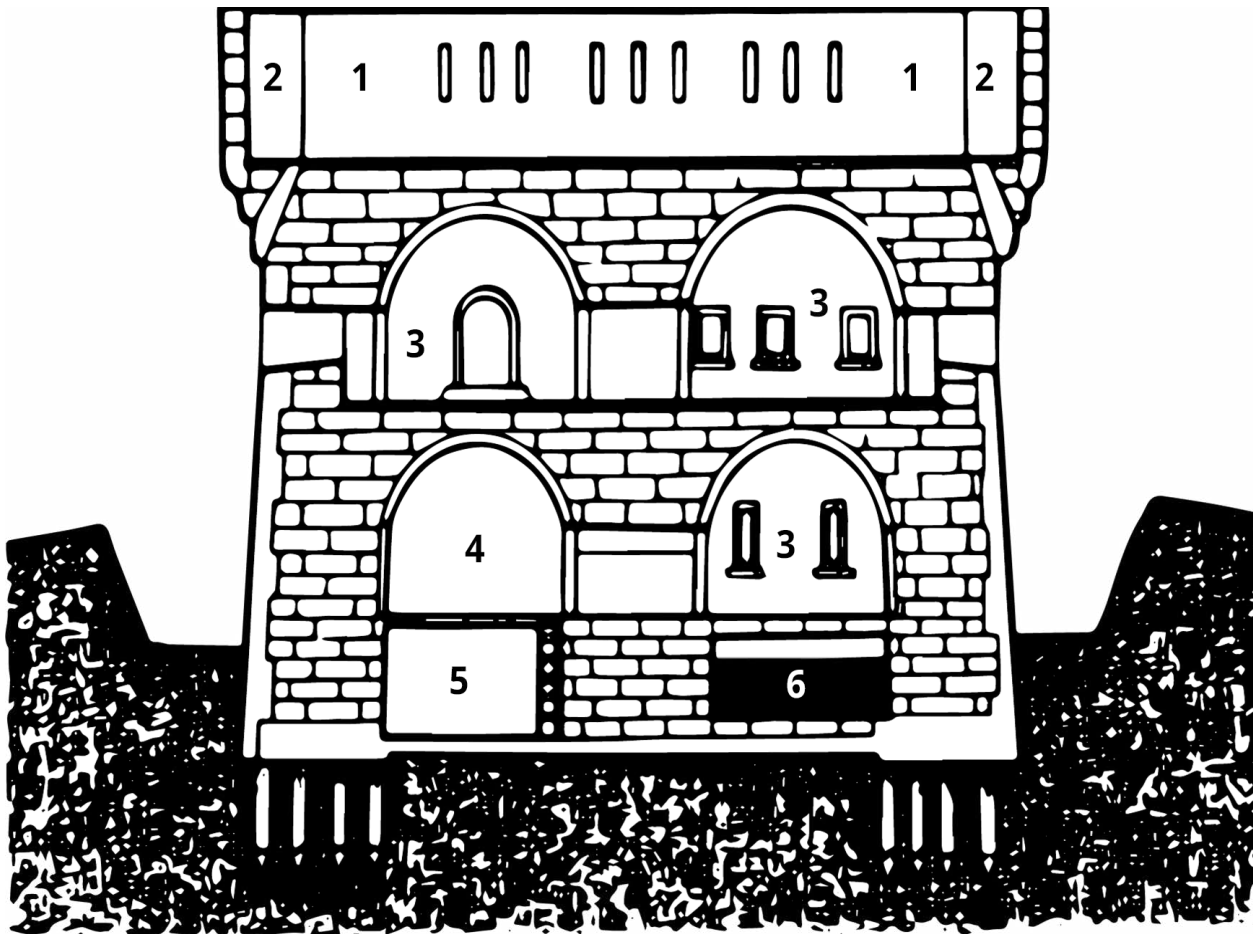
Lantai tiga pada Menara Martello merupakan tempat di mana meriam dipasang. Desain yang dibuat oleh teknisi Inggris pada awalnya menggunakan satu meriam berukuran besar, yaitu kaliber 24 yang dapat menjangkau area yang cukup jauh untuk menghancurkan kapal musuh dan memiliki gaya pivot yang dapat menembak ke segala penjuru arah. Seiring berkembangnya desain Menara Martello oleh pihak Inggris, apabila lantai memiliki cukup tempat, dapat dipasangkan 2-3 meriam dengan jenis berbeda; antara lain meriam khusus menembak kapal kaliber 24 dan meriam anti-personnel kaliber 18 (Clements, 2011: 63). Lantai ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menembakkan meriam, tetapi juga sebagai pemberi sinyal ke bangunan pertahanan atau pasukan lainnya. Apabila kapal musuh hendak mulai menyerang atau mendekati garis pantai, sinyal dapat diberikan dengan menggunakan lonceng atau cahaya seperti obor.

Menara Martello bukan hanya bangunan pertahanan untuk menghalau serta mempertahankan garis pantai agar tidak direbut oleh pihak musuh, melainkan didesain untuk saling melengkapi dan mendukung bangunan pertahanan lainnya. Pada beberapa kasus, Menara Martello digunakan sebagai pemantau dan pendukung pertahanan untuk benteng-benteng besar yang berada di pesisir pantai.

Gambar 21
Benteng Martello di Pulau Kelor
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



Pesaing Menara Martello: Tour-Modèle 1811

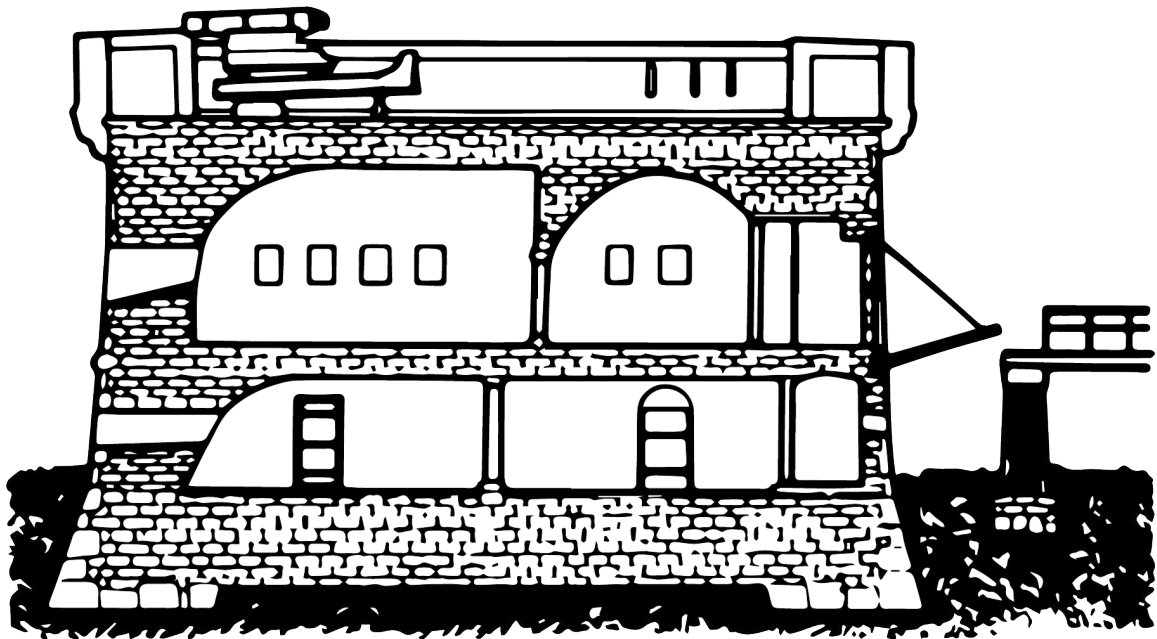


Bangunan pertahanan asal Prancis, yaitu model menara tipe 1811 (Tour Modèle 1811) adalah serangkaian menara pertahanan yang cukup sederhana. Bangunan ini dibangun pada awal abad ke-19 di berbagai tempat, khususnya di sepanjang pesisir pantai Prancis. Selain itu, bangunan ini juga dapat ditemui di sepanjang pesisir pantai Inggris dan Belanda. Ketika desain Menara Martello dikembangkan oleh pihak Inggris tahun 1804, pada tahun 1811, Prancis juga mengembangkan bangunan pertahanan pesisir yang memiliki bentuk persegi empat. Ide mengenai bangunan pertahanan bergaya Tour Modèle ini juga terjadi akibat kekalahan Prancis pada tahun 1805 di Trafalgar, ada juga pendapat bahwa Model ini juga mengacu pada kejadian di Corsica tahun 1794.

Gambar 22

Bagian ruang-ruang yang terdapat pada bangunan pertahanan bergaya Tour Modèle

Sumber: Denis, 2009:162



Tour Modèle merupakan bangunan pertahanan yang memiliki tiga lantai dan satu ruang bawah tanah. Setiap lantai memiliki ruang-ruang yang mempunyai fungsi tertentu untuk menunjang sistem pertahanan; (1) lantai atas berfungsi sebagai tempat regu penembak dan instalasi meriam, (2) dibuat khusus untuk melindungi pasukan dari tembakan yang mengarah pada bagian atas benteng, (3) sebuah ruang khusus untuk tempat tinggal perwira dan pasukan, (4) ruang untuk menaruh persediaan amunisi peluru dan bubuk mesiu, (5) ruang untuk menaruh persediaan makanan, (6) dan ruang bawah tanah yang dikhususkan untuk menaruh persediaan air bersih (Denis, 2009:162 dalam Arafat, 2015:18).

Pada tahun 1841, bangunan pertahanan bergaya Tour Modèle ini terbagi atas tiga kelas, yaitu kelas pertama yang memuat 40 pasukan, kelas kedua yang memuat 60 pasukan, dan kelas ketiga yang dapat memuat 160 pasukan. Bangunan bergaya Tour Modèle ini merupakan bangunan pertahanan yang berdiri atas usulan dari Kaisar Napoleon untuk menunjang pertahanan pesisir pantai, yang di mana Napoleon tidak cukup ahli dalam pertempuran di pesisir pantai (Denis, 2009:162-166). Bangunan pertahanan gaya Tour Modèle ini tidak sepopuler bangunan pertahanan Menara Martello.

Gambar 23
Tour Modèle Varian No.1
Sumber: Denis, 2009:163

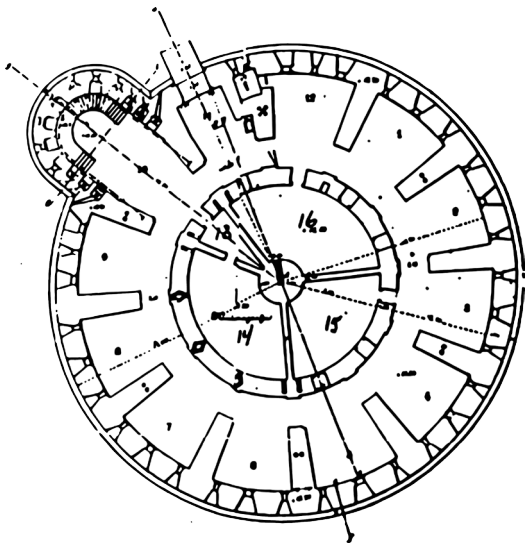
Gambar 24
**Benteng Menara Ossenmarkt ketika
sudah jadi**
Sumber: hkweesp.nl



Torenfort (Benteng Menara) milik Belanda.



Gambar 25
**Pembangunan Benteng Menara
Ossemarkt 1860-1870**
Sumber: hkweesp.nl



Gambar 26
**Denah Benteng Menara
Ossemarkt di Belanda**
Sumber: onh.nl

Benteng menara (Torenfort) adalah jenis bangunan pertahanan yang dibangun pada abad ke-19. Bangunan pertahanan ini umumnya terdiri dari dua lantai atau tiga lantai. Benteng ini dikelilingi dengan parit yang berisi air untuk menyulitkan musuh mendekati bangunan. Sedangkan akses untuk masuk ke Benteng Menara menggunakan jembatan angkut. Bangunan pertahanan ini tidak hanya dibangun pada pesisir pantai, akan tetapi juga berada di tengah kota.

Benteng Menara didesain dengan bentuk melingkar yang berfungsi untuk menahan serangan meriam. Pembuatan Benteng Menara ini bukanlah sesuatu yang baru, melainkan teknisi Belanda terinspirasi dari bangunan pertahanan Menara Martello Inggris dan Tour Modèle Perancis. Belanda tidak pernah membuat bangunan pertahanan versi Inggris, yaitu Martello Tower di negaranya.

Beberapa bangunan Benteng Menara ini memiliki instalasi meriam yang letaknya mengitari bangunan. Akan tetapi, di beberapa bangunan juga terdapat meriam yang dipasang pada bagian atas yang dapat pula berputar ke segala arah. Benteng Menara ini tidak begitu populer dan banyak ditinggalkan oleh pihak militer karena faktor kemajuan meriam yang memiliki penetrasi kuat dan daya ledak tinggi. Hal tersebut menjadikan Benteng Menara menjadi sasaran mudah musuh yang memiliki meriam-meriam berkaliber 80. Pihak militer Belanda membangun Benteng Menara tidak hanya di negaranya, melainkan di daerah koloninya, yaitu Hindia Belanda.



BAB 3

Menara Martello di Indonesia



Gambar 27
Menara Martello di Pulau Kelor
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



Menara Martello Kelor

Kelor Ketika Masih Kerkhof

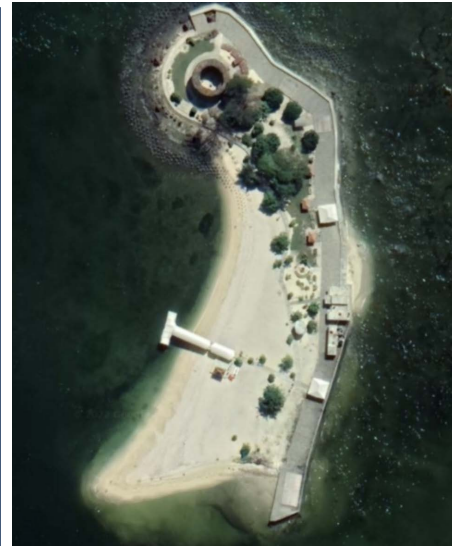
Jika berkunjung ke Kepulauan Seribu, salah satu cara untuk mengidentifikasi Pulau Kelor dengan mudah adalah keberadaan sebuah bangunan berbentuk bundar yang bernama Menara Martello Kelor. Menara Martello Kelor yang menjulang tinggi itu secara kokoh melindungi Pulau Kelor dari bahaya serangan musuh. Pulau Kelor merupakan salah satu dari empat pulau di Taman Arkeologi Onrust. Selain Pulau Kelor, tiga pulau lainnya yaitu: Pulau Onrust (*Onrust eiland*), Pulau Cipir (*Kuiffer eiland*), dan Pulau Bidadari (*Purmerend eiland*) yang letaknya berdekatan di perairan Teluk Jakarta. Secara administratif, Pulau Kelor merupakan bagian dari Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Jaraknya dari Pelabuhan Muara Karang sekitar satu jam perjalanan menggunakan kapal motor.

Gambar 28
Menara Martello Kelor
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022

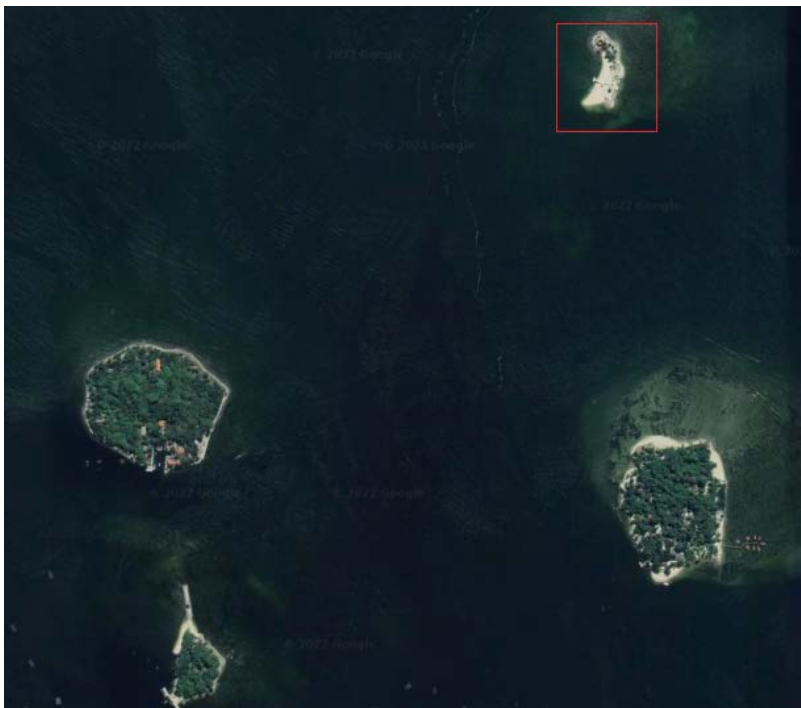


Pulau ini terbilang kecil, mengingat ukurannya hanya kurang dari 2 hektare. Pada tahun 1980, dilaporkan bahwa pulau ini hanya seluas 1,5 hektare. Dengan adanya abrasi, tidak mengherankan kalau saat ini luasnya hanya sekitar 1 sampai 1,5 hektare. Sampai saat ini, Pulau Kelor merupakan pulau yang tidak berpenghuni. Adapun penghuninya biasanya penjaga pulau yang secara bergantian menjaga pulau.

Pada masa kolonial Belanda, Pulau Kelor disebut sebagai *Kerkhof Eiland* yang artinya pulau kuburan. Pada tahun 1679, ketika wabah lepra menyerang, Pulau Bidadari yang letaknya di selatan Pulau Kelor dibangun menjadi pulau karantina bagi para penderita lepra oleh Belanda. Oleh karena itu, penduduk di Pulau Bidadari terpaksa dipindahkan ke Pulau Kelor. Kemudian, di tahun 1800 terjadi pembakaran massal bangunan-bangunan di pulau-pulau Teluk Jakarta dan tidak digunakan lagi sampai akhirnya terjadi rencana pembangunan benteng menara di pulau ini pada tahun 1850. Akan tetapi, dengan masifnya pembangunan pangkalan laut di beberapa daerah seperti Surabaya di awal abad ke-20, Pulau Onrust dan pulau sekitarnya termasuk Pulau Kelor sudah menurun produktivitasnya. Selain itu, Pulau Kelor dan pulau-pulau lain di sekitarnya dikenal memiliki nyamuk yang cukup ganas sebagai sarang malaria. Sehingga, ketika masa pendudukan Jepang pun, pulau ini dibiarkan terbengkalai. Pulau Kelor akhirnya hanya dikunjungi sebagai destinasi wisata berbarengan dengan Pulau Onrust dan sekitarnya. Bahkan pulau ini dianggap angker oleh sejumlah wisatawan saat itu. Walaupun dinamai *Kerkhof eiland*, tidak ditemukan makam atau sejenisnya di pulau ini. Berdasarkan ekskavasi arkeologi yang dilakukan, memang ditemukan sebuah rangka manusia. Namun, tidak diketahui apakah rangka manusia tersebut berasal dari Masa Kolonial Belanda atau bukan.



Gambar 29
Pulau Kelor dilihat dari atas
Sumber: Google Earth, citra tahun 2017



Gambar 30
Keletakan Pulau Kelor (yang diberi tanda merah) pada pulau-pulau Taman Arkeologi Onrust
Sumber: Google Earth, citra tahun 2017

Menara Martello Kelor, Garda Terdepan Perairan Bagian Utara

Menara Martello Kelor dibangun pada tahun 1850 sebagai bagian dari proyek perairan aman oleh Jan Jacob Rochussen, salah satu gubernur VOC yang memerintah sejak 1797–1871. Selain di Pulau Kelor, proyek perairan aman juga membangun benteng menara di Pulau Onrust, Pulau Cipir, Pulau Bidadari, Karang Trigoston, dan Karang Mathilda (saat ini Karang Trigoston dan Karang Mathilda sudah tenggelam). Menara ini terletak di bagian utara Pulau Kelor menghadap langsung ke arah laut. Bentuknya bulat seperti tong dan terbuat dari susunan batu bata merah serta material lainnya. Menara ini memiliki diameter 14 meter dan tebal dinding 2,6 meter. Walaupun fungsi awalnya adalah sebagai bangunan pertahanan, pada praktiknya Menara Martello ini digunakan sebagaimana mestinya hanya selama kurang dari 20 tahun.

Pada tahun 1871, Menara Martello Kelor digunakan sebagai gudang amunisi bagi armada laut Hindia Belanda. Namun, di awal abad ke-20, nampaknya Menara Martello Kelor sudah tidak digunakan lagi. Berdasarkan artikel berjudul "Verlaten Eilanden" yang ditulis oleh kolumnis surat kabar *Del Courant* yang terbit pada 23 Desember 1905, disebutkan bahwa Menara Martello Kelor sudah dalam kondisi rusak beberapa bagiannya. Kemungkinan besar kerusakan ini disebabkan oleh letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883. Sehingga, bangunan ini pun menjadi terbengkalai hingga sekarang.

Saat ini, Menara Martello Kelor masih berdiri kokoh dengan kerusakan pada atapnya. Di sekitar bangunan yang masih berdiri, terdapat pondasi struktur yang melingkari bangunan dari timur laut ke selatan. Salah satu bagian struktur tersebut ada yang menempel pada salah satu jendela bagian tenggara. Selain pondasi struktur yang masih rapi berdiri di sekeliling bangunan, terdapat pula sisa runtuhannya yang sudah terendam oleh air laut. Runtuhan-runtuhan tersebut kemungkinan merupakan bagian dari bangunan.



Gambar 31
Runtuhan Menara Martello Kelor.
Foto ini diambil sekitar tahun 1900-an
Sumber:KITLV

Dari luar, terlihat jelas susunan-susunan bata yang menjadi komponen utama dalam bangunan ini. Di bagian atas, terdapat motif hias geometris yang melingkar di dinding bangunan bagian atas. Motif hias geometris tersebut berbentuk persegi yang berlubang. Lalu, di bawahnya juga ada garis geometris yang membingkai jendela-jendela besar di bawahnya. Terdapat tujuh buah jendela besar yang menghiasi bangunan ini. Bingkai jendelanya melengkung seperti setengah lingkaran, namun lubangnya tetap berbentuk persegi. Selain jendela besar, terdapat pula jendela-jendela kecil di bawah jendela besar tersebut. Jendela itu memiliki lubang yang lebih sempit di luar daripada di dalam. Diperkirakan tembok bangunan diberi plester dan dicat hitam dan putih. Hal ini dibuktikan dengan adanya sisa-sisa plester yang masih menempel di beberapa bagian tembok dan jendela.

Gambar 32

Runtuhan Menara Martello Kelor.

Foto ini diambil sekitar tahun 1900-an

Sumber:KITLV





Gambar 33
Motif hias pada bagian atap bangunan
 Sumber: Tim Dokumentasi, 2022

Pintu masuk menara saat ini berada di sebelah barat daya bangunan. Pintu ini sederhana, hanya berupa lubang berbentuk persegi. Begitu masuk menara, akan langsung terlihat dua struktur bata tertanam di bagian tengah bangunan. Struktur-struktur tersebut tingginya tidak melebihi dari satu meter dan diduga merupakan sisa dari pilar bangunan. Setelah melihat struktur tersebut, tengoklah ke kanan akan ditemukan sebuah lorong menuju tangga. Tangga ini kondisinya sudah rusak cukup berat. Beberapa anak tangganya bolong, sehingga tidak aman untuk dinaiki.

Pada bagian dalam bangunan, ditemukan lagi beberapa lubang dan jendela yang tidak nampak dari luar. Di antara jendela-jendela besar, terdapat lubang berbentuk persegi yang fungsinya diduga sebagai lubang balok kayu. Lubang ini akan dimasuki balok kayu sebagai kuda-kuda dari lantai kayu bangunan ini. Selain itu, terdapat pula beberapa jendela kecil yang lubangnya tertutupi oleh susunan bata. Diduga jendela ini dibuat demikian karena peruntukannya sebagai gudang tentara angkatan laut Hindia Belanda di tahun 1871. Kemudian, di dinding dalam bagian atas juga ditemukan dua cincin besi yang fungsinya diduga sebagai salah satu pengait.

John Barny Manik (1998) dalam penelitiannya tentang Menara Martello Kelor membuat sebuah rekonstruksi bangunan ini. Ia menyebutkan bahwa bangunan ini diduga memiliki dua tingkat. Tingkat pertama yaitu bagian pertama kali pengunjung masuk. Lantai tingkat pertama belum ditemukan karena masih tertimbun di bawah tanah. Di tingkat pertama terdapat jendela-jendela kecil yang sifatnya sebagai lubang pengintai serta tangga yang dapat dilihat langsung oleh pengunjung. Tangga ini langsung menuju ke tingkat selanjutnya.



Gambar 34
Jendela besar yang di bawahnya ada jendela kecil. Beberapa bagian terdapat sisa plester warna putih dan hitam
 Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



Gambar 35
Jendela kecil yang lubang bagian dalamnya lebih lebar dari lubang bagian luar kecil
 Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



Tingkat kedua bangunan saat ini tidak dapat terlihat dengan jelas karena diduga lantainya terbuat dari material kayu yang mudah lapuk. Namun, keberadaan lantai ini dapat dijelaskan dengan adanya lubang-lubang kecil berbentuk persegi yang terletak di antara jendela-jendela besar. Jendela-jendela besar ini merupakan bagian dari tingkat kedua. Salah satu dinding jendela besar bagian tenggara ada yang menempel dengan struktur yang sudah runtuh. Struktur ini nampak seperti sebuah jembatan yang bagian bawahnya ada lorong. Menurut Malik, diduga pada saat itu, pintu masuk Menara Martello Kelor ada di sini. Di tingkat kedua, juga terdapat sebuah tangga yang terbuat dari bata menuju ke bagian atap.

Bagian atap bangunan Menara Martello Kelor sudah tidak dapat terlihat. Namun, dengan adanya tangga di tingkat kedua, besar kemungkinan kalau bagian atap bangunan ini juga digunakan. Jika merujuk pada bangunan yang serupa di Belanda dan juga struktur umum Menara Martello, bagian atap biasanya digunakan untuk pengintaian dari tempat lebih tinggi dan lokasi untuk meletakkan meriam agar dapat menembakkan meriam dari atas. Sayangnya, bahkan ketika ekskavasi pun, tidak ditemukan meriam atau pun sisa peluru meriam. Sehingga, keberadaan meriam pada bangunan ini tidak dapat dikonfirmasi. Kemungkinan besar jika memang pernah ada, meriam tersebut atau fragmennya sudah dijarah ketika pulau ini terbengkalai. Akan tetapi, jika merujuk pada bangunan serupa di Belanda yang masih utuh, kemungkinan besar di atap terdapat meriam untuk menembak ke segala arah.

Selain bangunan berbentuk bundar yang terlihat saat ini, diduga Menara Martello Kelor memiliki struktur tambahan yang menempel pada bangunan saat ini. Struktur tersebut merupakan lorong dan jembatan yang terhubung langsung ke tingkat kedua bangunan ini. Ketika ditemukan, struktur ini masih memiliki tembok yang tingginya kurang lebih sama dengan bangunan saat ini. Sekarang, yang tersisa hanyalah pondasinya dan beberapa bagian bahkan ada yang terendam air laut.

Tujuan utama pembangunan benteng menara di empat pulau perairan Teluk Jakarta adalah sebagai sistem pertahanan dari serangan militer. Berdasarkan misi Rochussen dalam menciptakan perairan aman sebagai calon pangkalan militer Belanda saat itu, keempat pulau ini dianggap melindungi tiap titik. Pulau Kelor berada-

Gambar 36

Jendela-jendela besar dan kecil dilihat dari dalam bangunan

Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



Gambar 37

Lubang yang diduga dulunya digunakan sebagai tempat penyangga balok kayu untuk kuda-kuda lantai kayu

Sumber: Tim Dokumentasi, 2022

di titik timur laut, yang melindungi pulau dari serangan utara sampai timur. Selain itu, Pulau Kelor juga letaknya paling utara dari keempat pulau lain. Sehingga, jika ada kapal yang hendak masuk, harus melewati Pulau Kelor terlebih dahulu. Maka, posisi Menara Martello akan menjadi sangat strategis jika dibangun di bagian utara pulau. Menara Martello Kelor merupakan garda pertahanan terdepan jika ada kapal yang hendak memasuki perairan Teluk Jakarta dari utara. Perlu diketahui, bahwa menara-menara Martello yang dibangun di keempat pulau perairan Teluk Jakarta ini dibangun berdampingan dengan tujuan saling melindungi satu sama lain.

Berdasarkan struktur bangunannya, Menara Martello Kelor merupakan bangunan yang paling sederhana dibanding menara-menara Martello lain di keempat pulau Teluk Jakarta. Hal ini dilakukan karena kondisi geografis Pulau Kelor berbeda dengan pulau-pulau lain. Menara ini dibangun di bagian paling utara dan berhadapan langsung dengan laut di utara, timur, dan baratnya. Apalagi jaraknya dengan perairan cukup dekat, sehingga konstruksi bangunannya tidak bisa dibuat sebesar dan sekompleks Menara Martello Bidadari. Walaupun disebut sebagai Menara Martello, jika melihat struktur bangunannya, dapat dikatakan bahwa bangunan ini lebih mendekati model torenfort yang lazim dibangun di Belanda. Bangunan-bangunan model torenfort di Belanda digunakan sebagai benteng pertahanan air mereka (*New Dutch Waterline*). Fungsi yang tidak jauh berbeda dengan Menara Martello Kelor, yaitu sebagai garda terdepan pertahanan laut Teluk Jakarta pada saat itu.



Gambar 38
Tangga pertama yang kondisinya sudah rusak berat

Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



Gambar 39
Cincin besi yang diduga digunakan sebagai ring pengait salah satu bagian atap

Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



Gambar 40
Tangga kedua yang letaknya berada di atas tangga pertama. Untuk mencapai tangga ini, harus menaiki tangga pertama. Kondisi tangga pun sudah rusak parah dan sulit untuk dinaiki. Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



Gambar 41
Menara Martello di Pulau Bidadari
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022

Menara Martello di Pulau Bidadari

Sejarah Pulau Bidadari

Sebelum Pulau Bidadari dikenal, dahulu pulau tersebut sudah memiliki nama seperti Pulau Sakit atau Pulau Purmerend. Orang-orang Ambon serta Ternate telah menghuni pulau ini sebelum dimanfaatkan untuk kepentingan Belanda. Nama Pulau Sakit diberikan karena pada masa lalu pernah dijadikan sebagai tempat merawat orang-orang yang terkena penyakit lepra. Pada akhirnya pihak Belanda memutuskan untuk membangun rumah sakit bagi para penderita lepra dan kusta. Keputusan tersebut tercatat pada tanggal 12 Mei 1679, pada tahun tersebut juga pembangunan rumah sakit di Pulau ini resmi dimulai. Nama Purmerend sendiri dicetuskan oleh orang-orang Belanda pada saat itu, mereka menamai pulau tersebut diambil dari nama suatu kota di Belanda. Sedangkan nama Pulau Bidadari diberikan sekitar tahun 1970'an oleh pengelola pulau ini, yaitu PT. Seabreez yang bertujuan untuk menarik pengunjung datang berekreasi dan menikmati keindahan pulau.

Sejarah Pulau Bidadari di perairan Teluk Jakarta, Kepulauan Seribu Jakarta Utara ini sudah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang. Pulau ini tidak sendiri, terdapat pulau yang pernah dimanfaatkan oleh Belanda selama beberapa abad, seperti Pulau Kelor (Kerkhof Eiland), Pulau Onrust, dan Pulau Cipir (Kuyper). Pulau ini sangat berperan ketika memasuki abad ke-17, akan tetapi pulau-pulau tersebut pernah dijadikan tempat peristirahatan para keluarga raja Banten sebelum Belanda datang ke Nusantara.

Pulau Bidadari ini sangat berperan penting ketika terjadi wabah lepra dan kusta, di mana bagi kalangan yang tidak mampu akan diasingkan ke pulau ini untuk diberikan perawatan hingga sembuh, dan juga agar penyakit ini tidak menyebar ke beberapa wilayah. Penyakit yang awalnya menjadi wabah tersebut mulai hilang dan para penderita penyakit lepra sebagian meninggal dunia. Pada tahun 1790, rumah sakit Pulau Bidadari juga diperuntukkan bagi penderita penyakit biasa. Lima tahun berselang para pasien yang berada di rumah sakit Pulau Bidadari mulai dipindahkan ke Batavia, pasien-pasien yang sakit ditempatkan pada rumah sakit khusus orang Cina dan sebagian lainnya ditampung pada bangsal-bangsal khusus yang diperuntukkan bagi kalangan miskin.

Memasuki abad ke-19 setidaknya terjadi penyerangan dan penghancuran pertahanan terhadap bangunan Belanda di Pulau Onrust dan sekitarnya yang dilakukan oleh Inggris. Pertama, pada tanggal 9 November 1800, terjadi penyerangan ke perairan Teluk Batavia oleh armada laut Inggris yang dipimpin oleh H.L Ball. Lalu pada bulan November 1806 dan 1810, dipimpin oleh Sir Edward Pellew, armada pasukan Inggris melakukan penghancuran bangunan-bangunan Belanda hingga rata dengan tanah.



Gambar 42

Orang-orang Belanda berdiri di reruntuhan Menara Martello Pulau Bidadari

Sumber: collectie.wereldculturen.nl

Bangunan Pertahanan di Pulau Bidadari termasuk Menara Martello?

Sebuah bangunan melingkar yang berada di Pulau Bidadari banyak disebut sebagai menara pengawas ataupun benteng menara. Struktur peninggalan era Kolonial Belanda ini sudah tidak berfungsi lagi sebagai suatu bangunan pertahanan sejak abad ke-20. Selain sejarahnya dikenal sebagai Pulau Sakit, Pulau Bidadari juga pernah digunakan oleh militer angkatan laut Hindia Belanda sebagai tempat strategis untuk bangunan pertahanan yang strategis.

Bangunan pertahanan ini berbentuk bulat dengan diameter berkisar 23 meter dan tinggi 6,5 meter. Bagian dalamnya dibagi menjadi tujuh bagian yang satu ruang dengan ruang lainnya dipisahkan dengan sekat dinding tembok yang sangat tebal dengan ukuran panjang tiga meter, lebar lingkaran dalam satu meter, lebar lingkaran enam meter, sehingga membentuk tujuh ceruk dan satu ceruk mempunyai luar bidang terbesar dibandingkan keenam ceruk lainnya. Terdapat hal yang menarik dari bangunan pertahanan ini, yaitu adanya ruang bawah tanah pada ceruk yang paling besar. Pada sekeliling dinding bangunan terdapat 48 lubang pengintai berbentuk lengkung dengan ukuran 60 cm dan tinggi 55 cm, jarak antar lubang 50 cm. Kemudian ada juga lubang jendela yang berjumlah enam lobang yang memiliki ukuran lebar 1,1 meter, tinggi 1,2 meter, tinggi lengkungan 1,4 meter. Terdapat pula empat lubang jendela besar yang dapat melihat laut lepas, lubang-lubang tersebut dahulu difungsikan untuk ventilasi, pengawasan, dan tempat bidikan senjata serta meriam.

Bangunan pertahanan yang berada di Pulau Bidadari dahulu disebut oleh orang Belanda sebagai benteng menara (torenfort), mereka tidak menyebut sebagai Menara Martello. Istilah torenfort sendiri bagi orang Belanda yang berarti menara (toren) dan fungsinya sebagai benteng (fort). Akan tetapi, benteng menara bukanlah bangunan pertahanan baru bagi pihak militer Belanda, melainkan sebuah bangunan pertahanan yang terinspirasi desain dari Menara Martello dan Tour Modèle. Maka dari itu, pada denah atau arsip masa lalu tidak dikenal sebagai Menara Martello untuk bangunan pertahanan yang memiliki bentuk melingkar. Akan tetapi, bangunan pertahanan yang berada di Pulau Bidadari dapat dikategorikan sebagai bangunan Menara Martello, karena nama Menara Martello lebih dikenal di dunia ilmu perbentengan.



Gambar 43
Bagian luar Menara Martello
di Pulau Bidadari
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022

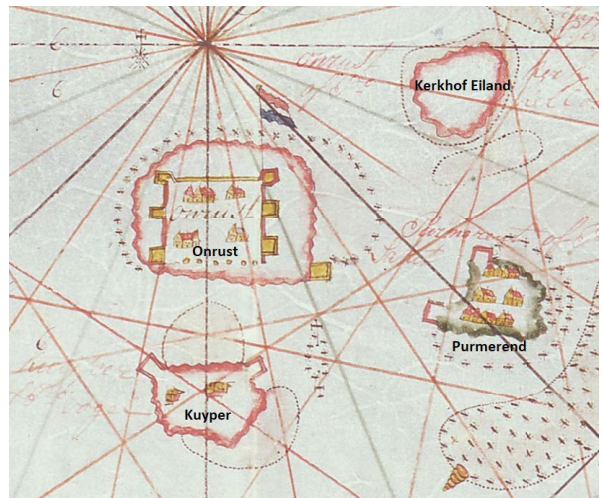


Gambar 44
Bagian luar Menara Martello
Pulau Bidadari
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



Gambar 45
**Denah pulau Onrust,
Kuyper, Kerkhof eiland
dan Purmerend tahun
1720 / 1740**

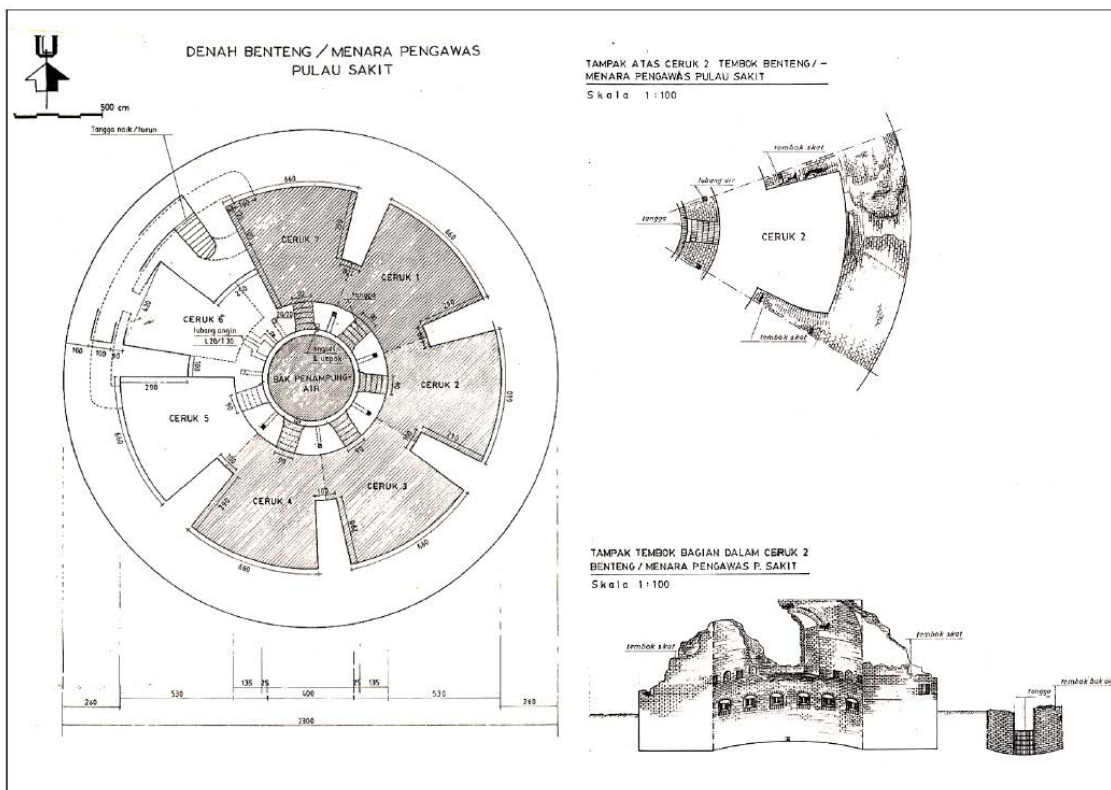
Sumber:
Atlasmutualofheritage.nl



Menara Martello Pulau Bidadari ini tidak hanya satu-satunya bangunan pertahanan yang berdiri di Kepulauan Seribu, setidaknya terdapat empat Menara Martello yang pernah di bangun oleh pihak militer Hindia Belanda, pertama Menara Martello Pulau Kelor, kedua Cipir, ketiga Onrust dan keempat Bidadari itu sendiri. Menara Martello pada setiap pulau di sekitar perairan Onrust dibangun pada 1850 atas instruksi Pemerintah Hindia Belanda dengan surat keputusan yang rahasia tertanggal 21 Januari 1849. Maksud pendirian Menara Martello ini adalah untuk melindungi area tempat berlabuhnya kapal-kapal Angkatan Laut Hindia Belanda. Areal laut yang dijadikan sebagai pangkalan kapal tersebut adalah perairan yang dikelilingi enam pulau yakni Pulau Onrust, Pulau Kelor, Pulau Bidadari, Pulau Cipir, Karang Mathilda, dan Karang Trigossou. Penempatan Menara Martello ini sangat tepat karena terjangkau dengan jarak pandang dan keempat Martello di Perairan Onrust ini saling mendukung satu sama lain apabila terjadi serangan dari berbagai arah.

Menara Martello dibangun pada sisi utara pulau untuk mengawasi serta garis pertahanan paling depan bagi kota Batavia. Konstruksi Menara Martello memang dibuat untuk menahan daya tahan tembakan meriam dari kapal musuh. Pada bagian atasnya cocok untuk dipasang meriam kaliber 80, sedangkan bagian bawahnya terdapat dua lantai ruang meriam yang bisa ditempatkan banyak meriam ukuran berkaliber 30. Bentuk menara ini sama dengan yang ada di Karang Mathilda dan Pulau Kelor. Sedangkan di Karang Trigossou dan Pulau Cipir bentuknya berbeda. Lantainya terdiri atas tiga lapis yang berfungsi sebagai ruang menembak meriam. Untuk Menara Martello yang terdapat di Pulau Bidadari ukurannya lebih besar dibandingkan yang lainnya.

Pembangunan Menara Martello di Pulau Bidadari selesai tahun 1853, akan tetapi bangunan pertahanan ini tidak difungsikan secara maksimal atau tidak pernah mengalami pertempuran dengan pihak yang sepadan di laut. Bahkan di tahun 1871, Menara Martello di Pulau Onrust dibongkar karena banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut harus dilakukan, salah satunya karena masalah kondisi kesehatan dan banyak penyakit menular. Angkatan Laut Hindia Belanda menempatkan Menara Martello di perairan Onrust sebagai gudang saja, kemungkinan Menara Martello Pulau Bidadari juga termasuk. Sepertinya, di tahun 1870-an, pihak militer Belanda sudah mulai meninggalkan bangunan pertahanan Menara Martello di Pulau Bidadari ini karena sudah tidak relevan. Hal tersebut juga karena perkembangan teknologi meriam kapal yang dapat menembus dinding Menara Martello. Kasus seperti ini juga sama halnya dengan negara asal pembuat desain Martello, yaitu Inggris. Mereka mulai meninggalkan dan membongkar beberapa Menara Martello.



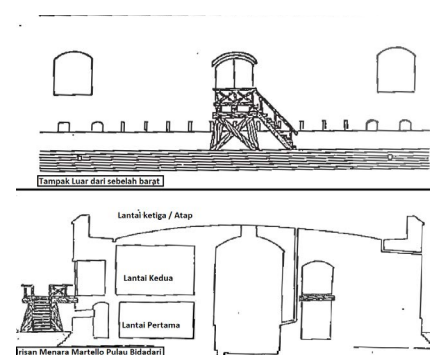
Tidak ada catatan pasti mengenai berapa lama Menara Martello di Perairan Onrust difungsikan sebagai gudang, mungkin saja setelah Gunung Krakatau meletus tahun 1883 yang mengakibatkan kerusakan Menara Martello di perairan Onrust.

Menara Martello di Pulau Bidadari ini sangat unik, dimana masih terlihat bak penampung air pada bagian tengah bangunan, biasanya bagian tengah merupakan pondasi pilar pusat yang umumnya selalu ada di bangunan Menara Martello. Orang Belanda menyebutnya sebagai *regenbak* (bak air). Fungsi dari bak air ini bukanlah untuk mandi para pasukan, melainkan untuk persediaan air minum bagi para pasukan yang berada di dalam bangunan, kemungkinan persediaan air di bak tersebut dapat diisi secara manual oleh orang atau air hujan.

Bangunan pertahanan Pulau Bidadari layak disebut sebagai Menara Martello, karena pada dasarnya Menara Martello tidak pernah berdiri sendiri, melainkan terdapat bangunan pertahanan lainnya seperti benteng besar, batterij atau sesama Menara Martello, karena sebuah sistem pertahanan yang kuat itu selalu menyertai pendukung pertahanan lainnya agar tidak mudah direbut oleh pihak musuh. Lalu Menara Martello selalu dibangun dekat dengan laut, dimana memang Menara Martello Pulau Bidadari ini berfungsi untuk menahan serangan kapal-kapal musuh dan untuk pengawasan juga di Teluk Batavia pada saat itu.

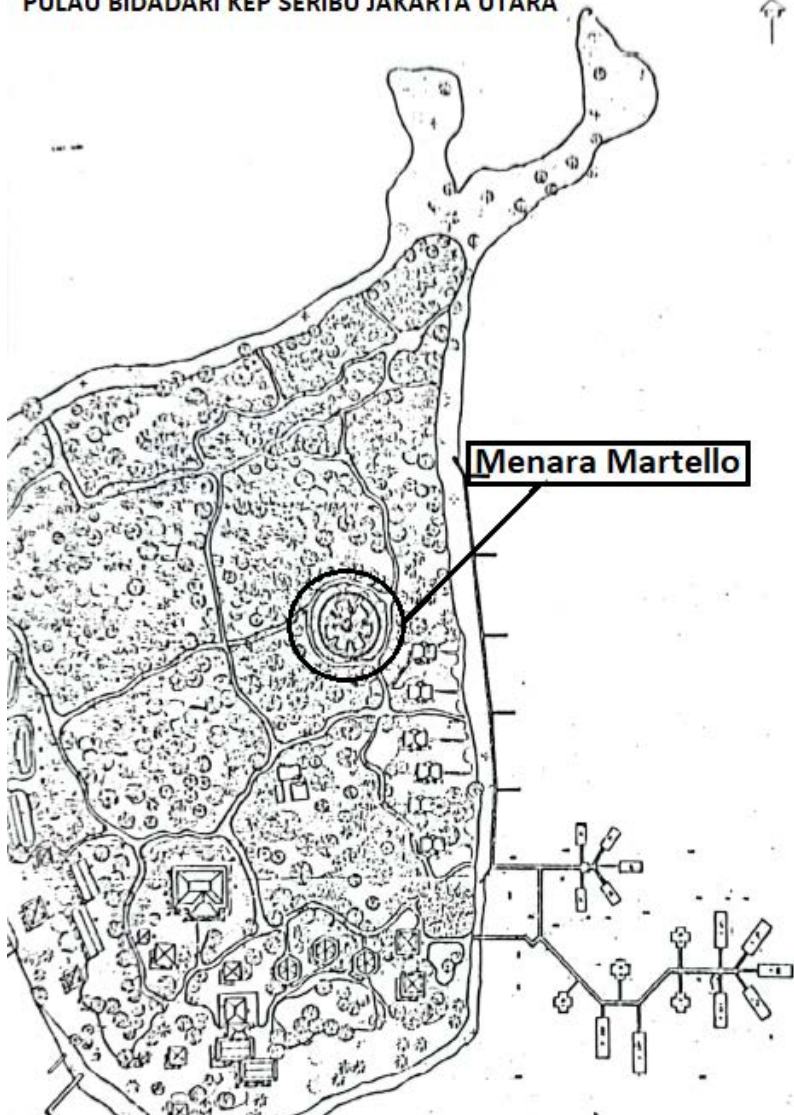
Pintu masuk Menara Martello di Pulau Bidadari tidak berada pada lantai pertama, melainkan berada di lantai kedua, hal ini sangat mirip desain Menara Martello di Inggris dan Tour Modèle milik Prancis. Bangunan Menara Martello Pulau Bidadari ini memiliki tiga lantai, lantai dasar digunakan untuk menaruh persediaan makanan, air dan juga amunisi peluru, sedangkan lantai dua sebagai tempat pasukan bersiap siaga, yang menariknya di lantai kedua terdapat enam celah lubang yang besar mengelilingi bangunan, kemungkinan digunakan untuk instalasi meriam. Sedangkan lantai ketiga atau bagian atap dapat dipasang meriam dengan kaliber besar yang dapat berputar ke segala penjuru arah mata angin, akan tetapi hal tersebut hanya sebatas kemungkinan, karena kondisi atap Menara Martello sudah tidak utuh.

Gambar 46
Denah Menara Martello Pulau Bidadari lantai pertama
 Sumber: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1990



Gambar 47
Denah dan Irian bangunan Menara Martello Pulau Bidadari
 Sumber: Budhiman, 1992

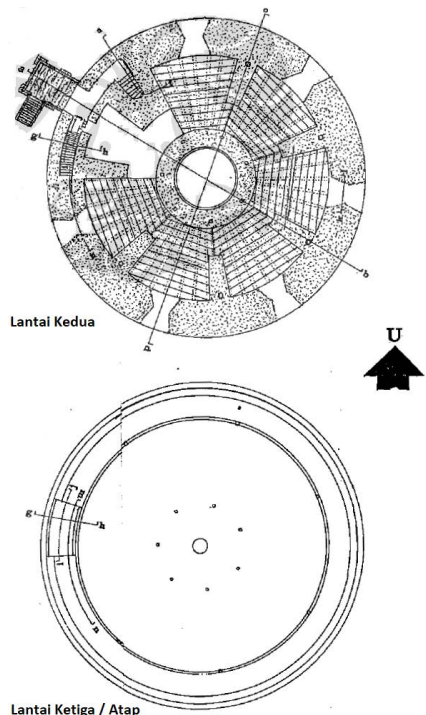
**PETA LOKASI PENGGALIAN ARKEOLOGI SITUS
PULAU BIDADARI KEP SERIBU JAKARTA UTARA**



Gambar 48
Denah letak Menara Martello
Sumber: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1990

Gambar 49
Denah Menara Martello Pulau Bidadari lantai pertama
Sumber: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1990

Ekskavasi arkeologi dalam mencari data pada bangunan Menara Martello Pulau Bidadari telah dilakukan pada tahun 1991-1992 oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta (Sekarang dikenal Dinas Kebudayaan), hal itu memberikan sumbangsih untuk ilmu pengetahuan dan masyarakat, bahwa mulai dari pembagian ruang, bentuk, fungsi ruangan dan lokasi didirikan sama persis dengan konsep Menara Martello. Temuan lepas pada saat ekskavasi yaitu ditemukan alat pencetak peluru meriam (*Cannon ball*), berdasarkan temuan itu, ada kemungkinan di dalam Menara Martello Bidadari terdapat aktivitas peleburan logam untuk pembuatan peluru di salah satu ruangan. Penelitian mengenai Menara Martello Pulau Bidadari ini belum tuntas seutuhnya, karena proyek pembangunan bangunan pertahanan pada masa Hindia Belanda ini tergolong sangat rahasia. Sangat sulit mencari denah asli, catatan aktivitas pasukan yang tinggal di bangunan tersebut dan arsip-arsip militer pada bangunan Menara Martello di Pulau Bidadari.



Menara Martello di Pulau Onrust dan Pulau Cipir

Pulau Onrust, Awal dari Segalanya

Pulau Onrust merupakan pulau teramai di antara keempat pulau Teluk Jakarta. Sejarah mengenai pulau Teluk Jakarta dimulai di sini. Pulau Onrust telah mengalami berkali-kali fase hancur bangun sejak penggunaannya di abad ke-17. Berdasarkan perjanjian yang ditandatangani oleh Pangeran Jayakarta dan L'Hermit, perwakilan VOC pada 10–13 November 1610, disepakati bahwa VOC diperbolehkan untuk mengambil kayu-kayu yang ada di Teluk Jakarta. Kayu tersebut digunakan sebagai bahan pembuatan atau perbaikan kapal-kapal dagang mereka. Selanjutnya, di tahun 1615, VOC kembali memohon izin kepada Pangeran Jayakarta agar diperbolehkan menggunakan salah satu pulau sebagai galangan kapal. Pulau tersebut adalah Pulau Onrust. Setelah wilayah Jayakarta berhasil direbut oleh VOC di tahun 1619, akhirnya gubernur VOC pada saat itu memutuskan untuk

Gambar 50
**Pembongkaran Menara
Martello di Pulau Cipir**
Sumber: KITLV

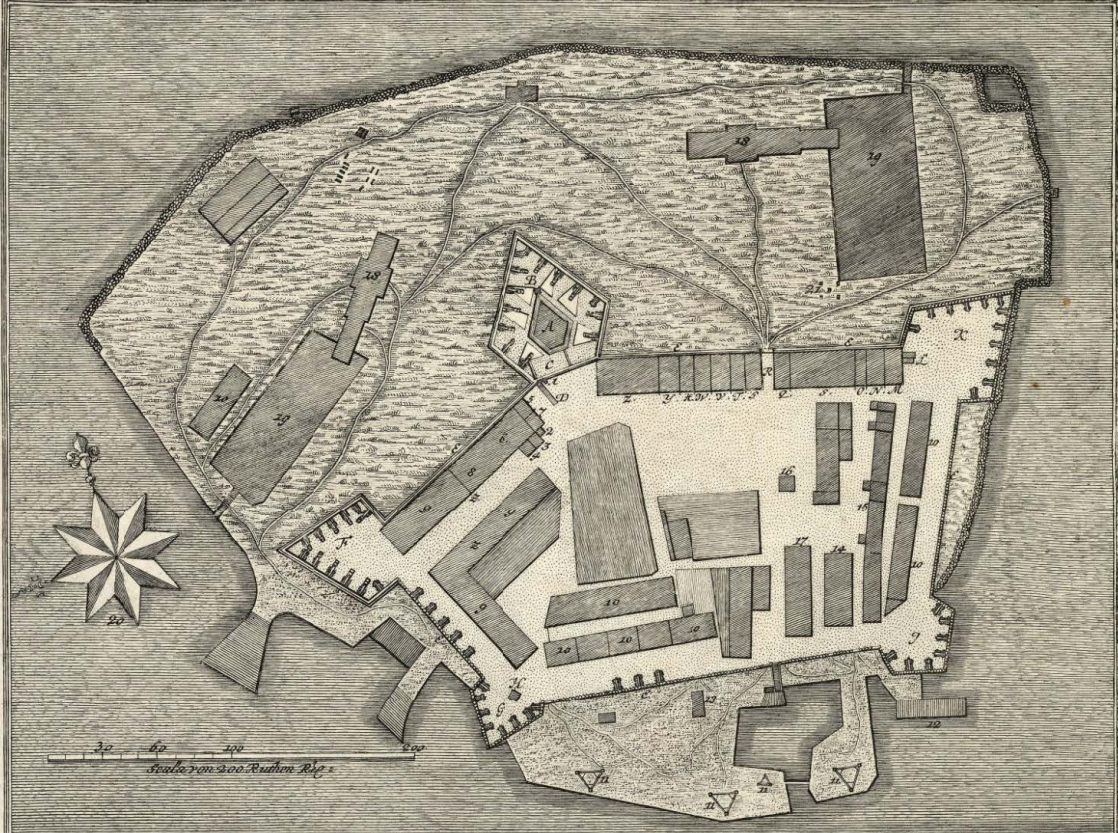


Gambar 51
Lokasi pondasi bangunan di Pulau
Onrust yang ditunjukkan pada
lingkaran warna merah
Sumber:Google Earth



memperkuat pertahanan wilayah mereka terutama dari kesultanan tetangga, Kesultanan Banten dan tentunya serangan dari Inggris. Walaupun sempat dikosongkan sementara akibat serangan dari Kesultanan Banten, akhirnya pulau ini kembali aktif dikembangkan pembangunannya. Mulai dari tahun 1655, dibangunlah fasilitas seperti gudang dan perumahan staf untuk menunjang aktivitas galangan kapal. Selain pembangunan gudang, di tahun 1656 juga direncanakan pembangunan benteng. Benteng ini awalnya dibuat dengan bentuk yang sederhana, namun akibat serangan bertubi-tubi dari musuh, akhirnya dirancanglah benteng dengan daya tahan dan serang yang lebih kuat. Penambahan tiga bastion dan *curtain wall* dilakukan sejak tahun 1671. Benteng dibangun dengan skala besar di bagian selatan Pulau Onrust. Pemilihan lokasi ini didasarkan oleh kondisi geografis Pulau Onrust yang berupa perairan dangkal dan rawa di bagian utara, timur, dan barat. Tidak hanya memperbagus benteng, dibangun juga banyak fasilitas umum seperti gudang mesiu, gudang kayu, rumah pandai besi, dan lain-lain. Pada tahun 1757, Pulau Onrust dilaporkan memiliki benteng dengan 3 bastion, 4 *courtine*, serta 3 bangunan pertahanan tepi laut. Sampai akhir abad ke-18, Pulau Onrust juga dikabarkan sudah memiliki rumah sakit, menara kincir angin, gereja, dan perumahan penduduk yang dikelilingi oleh benteng Onrust.

Perubahan kondisi politik Eropa di pertengahan sampai akhir abad ke-18 juga membawa dampak bagi Pulau Onrust. Tidak hanya Pulau Onrust, pulau-pulau di sekitarnya pun terkena aksi pembakaran massal oleh tentara Inggris sampai akhirnya Pulau Onrust jatuh ke tangan Inggris hingga tahun 1816. Ketika Belanda sudah kembali merebut wilayah Teluk Jakarta, Pulau Onrust kembali difungsikan sebagaimana mestinya. Van der Capellen, gubernur jenderal Hindia Belanda saat itu ingin memperkuat armada laut Hindia Belanda. Rencana ini dapat dilaksanakan beberapa tahun kemudian melalui surat keputusan rahasia yang dikeluarkan oleh Jan Jacob Rochussen pada 21 Januari 1849. Dalam surat keputusan tersebut, dituliskan akan dibangun sebuah perairan aman di pulau-pulau Teluk Jakarta. Tidak hanya Pulau Onrust, namun juga ada Pulau Kelor (*Kerkhof eiland*), Pulau Bidari (*Purmerend eiland*), Pulau Cipir (*Kuiffert eiland*), Karang Trigoston, dan Karang Mathilda. Dalam proyek tersebut, pembangunan benteng menara di setiap pulau direncanakan.



- | | | | | |
|--|--|---|--|--|
| <p>A. das Pulver-Magazin.
B. die große Batterie.
C. die Batterie de terre.
D. die Batterie auf der Batterie.
E. Casernen und Logis auf den Pulver- und Batterie.
F. die Caserne de terre oder Point.
G. die Caserne de terre oder Point.
H. Pulver oder Krut-Kauf auf der Küste Point.</p> | <p>I. das Baiten Beck-Haus.
K. die 6 gemente Tau-Pütz.
L. Pulver- oder Krut-Kauf.
M. Keil-Haus.
N. Brandenwein u. Arak-Packhaus.
O. Packhaus vor den Schmitz-mundel oder werckstatt.
P. Schmitz-mundel oder werckstatt.
Q. Baas-Schmitz oder des Schmitz Meesters-Wohnung.</p> | <p>R. das große Thor oder Port.
S. des Meyler Knoches von den Zehner Casernen Wohnung.
T. der 9 Meijer Knochen Wohnung.
U. Dornen oder Dornen-Haus.
V. Admiration Wohnung.
W. des Baas-Schmitz Wohnung.
X. des Ober-Papir-Kauf Wohnung.
Y. des Ober-Papir-Kauf Wohnung.
Z. des Ober-Papir-Kauf Wohnung.</p> | <p>1. Meijer Gärne oder Brun.
2. die Küche oder Congru.
3. & Gallerie u. Wohnung der Comandanten.
4. & 7. Meijer Gärne u. Wohnung.
5. des Meijer oder Garten Packhaus.
6. Meijer Packhaus.
7. andere Packhaus.
8. Maschinen um die schiffe mit auf die See zu legen u. zu reparieren.
9. das Kautz oder Koffe.</p> | <p>10. Immerleuchte geräthschaffermagazin.
11. Logis vorunter die zimmerleuchte-architen.
12. Privat-Wohnungen.
13. Logis oder Ordel-Kauf.
14. die Kirche.
15. Werkstätten.
16. die 20 Erve vorinnen die Baas-melche geschietten werden, huzen.
17. der Kautz.
18. der Kautz.
19. der Kautz.</p> |
|--|--|---|--|--|

Sayangnya, perairan aman Teluk Jakarta yang dicanangkan ini tidak berjalan lama. Ketika teknologi militer makin berkembang serta pembangunan fasilitas pertahanan laut menjadi lebih masif di daerah-daerah lain, Pulau Onrust ditinggalkan. Pada tahun 1911, Pulau Onrust digunakan sebagai karantina haji. Bersamaan dengan itu, muncul wabah penyakit seperti malaria dan leptospirosis, sehingga Pulau Onrust juga digunakan sebagai karantina pasien wabah. Urgensi pembangunan rumah sakit sebagai fasilitas karantina pun tinggi, sedangkan material bangunannya terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut, digunakanlah material dari bangunan tak terpakai di Pulau Cipir (bangunan tersebut ialah Menara Martello Cipir). Pertimbangannya adalah karena lokasi Pulau Cipir yang paling dekat dari Pulau Onrust dan bangunan tersebut sudah tak terpakai tetapi memiliki material yang banyak. Pada tahun 1933, tertulis dalam surat kabar bahwa Pulau Onrust digunakan sebagai penjara bagi orang-orang lokal. Kondisi Pulau Onrust pada saat itu juga masih menjadi sarang penyakit, mulai dari penyakit pes sampai beriberi. Selanjutnya, ketika masa pendudukan Jepang, pulau ini kembali ditinggalkan sampai akhirnya Indonesia merdeka, pulau ini menjadi di bawah yurisdiksi Koramil. Pulau ini baru menjadi lokasi wisata ketika ditetapkan menjadi Taman Arkeologi Onrust tahun 1972.

Gambar 52
Denah Pulau Onrust pada tahun 1739 digambar oleh Johann Wolfgang Heydt.

Dalam denah ini tampak benteng Pulau Onrust dengan bastion-bastionnya.
Sumber: <https://www.atlasofmutualheritage.nl/en/page/4860/map-of-the-island-of-onrust-off-the-coast-of-batavia>

Benarkah Menara Martello Juga Ada di Pulau Onrust?



Gambar 53
Keletakkan Pulau Onrust saat ini di antara pulau-pulau yang direncanakan menjadi perairan aman oleh Rochussen
Sumber: Google Earth

Gambar 54
Pondasi bangunan berbentuk melingkar yang diduga pondasi Menara Martello di Onrust
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022

Berbeda dengan Menara Martello di Kelor dan Bidadari, Menara Martello di Onrust sudah tinggal runtuhannya saja. Runtuhnya pondasi ini berada di bagian utara Pulau Onrust yang langsung menghadap ke arah laut. Pondasi ini berbentuk melingkar dan hanya tampak setengahnya saja. Material utama pondasi ini adalah bata merah dan beberapa bagian menggunakan bata hitam. Bata merah disusun secara melingkar dan direkatkan menggunakan campuran pasir serta karang. Berdasarkan bentuk yang tampak saat ini, diperkirakan bangunan ini memiliki diameter luar tidak lebih dari 10 meter.

Tidak jauh dari pondasi ini, terdapat pula sebuah lubang seperti sumur. Lubang ini diameternya tidak lebih dari 1 meter. Material utama lubang ini sama dengan pondasi sebelumnya, yaitu bata merah. Lubang ini memiliki kedalaman 1-2 meter saja dan memiliki dinding berupa susunan bata. Tidak diketahui apa kegunaan lubang ini, namun diduga lubang ini adalah sumur resapan air.

Pondasi bangunan ini dan juga sumur yang letaknya tidak jauh dari pondasi, diduga merupakan sisa reruntuhan Menara Martello Onrust. Akan tetapi, rupanya tidak banyak sumber literatur yang menyebutkan adanya Menara Martello di Pulau Onrust. Satu-satunya yang menyebutkan bahwa ada Menara Martello di Pulau Onrust adalah uraian Meijer dalam Simposium Onrust di Amsterdam tahun 1990. Meijer menyebutkan bahwa di tahun 1849, terdapat rancangan pembangunan menara-menara pertahanan sebagai sebuah upaya Jacob van Rochussen dalam membentuk perairan aman di Teluk Jakarta. Bahkan dalam rancangan tersebut tidak disebutkan secara spesifik bentuk bangunan yang akan dibangun. Sampai saat ini, belum ditemukan peta Pulau Onrust pasca tahun 1850 yang menyertakan bangunan ini.





Namun, jika memang pondasi bangunan ini adalah bangunan yang dimaksud dalam rancangan Rochussen, lokasi pondasi bangunan ini cukup tepat apabila menjadi serangkaian bangunan pertahanan empat pulau Teluk Jakarta. Pulau Onrust dapat menjadi titik barat laut yang melindungi bagian utara dan barat. Selain itu, pondasi ini letaknya ada di sisi utara Pulau Onrust sehingga jaraknya cukup dekat dengan Pulau Kelor. Sehingga, jarak meriam dari pondasi bangunan yang diduga Menara Martello ini dapat menyokong area yang sulit dijangkau oleh meriam Menara Martello di Pulau Kelor. Akan tetapi, kembali lagi, terbatasnya bukti literatur membuat sulit membuktikan jika memang benar ada Menara Martello di Pulau Onrust.

Gambar 55
Lubang yang diduga sumur dan terletak tidak jauh dari pondasi
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



Sejarah Pulau Cipir

Pulau Cipir memiliki nama juga pada masa Kolonial Belanda yang dikenal dengan *Kuiper Eiland* (Pulau Kuiper), Kuiper memiliki arti yaitu Cooper (Tembaga). Pulau Cipir ini memiliki sejarah yang cukup panjang, yang dimana pada denah abad ke-17 hingga ke-18 terlihat pulau ini sudah dihuni oleh orang-orang Eropa atau Belanda. Pada era VOC Belanda, Pulau Kuiper dijadikan gudang besar untuk penyimpanan barang-barang. Pada siang hari, para pegawai bekerja seperti biasa dengan memindahkan muatan barang dari kapal gudang atau sebaliknya. Barulah pada malam hari para pegawai yang bekerja di Pulau Cipir menyebrang ke Pulau Onrust untuk beristirahat. Setiap malam hari, Pulau Cipir hanya dijaga oleh dua penjaga saja untuk mengamankan gudang yang berisi persediaan logistik dan lain-lain.

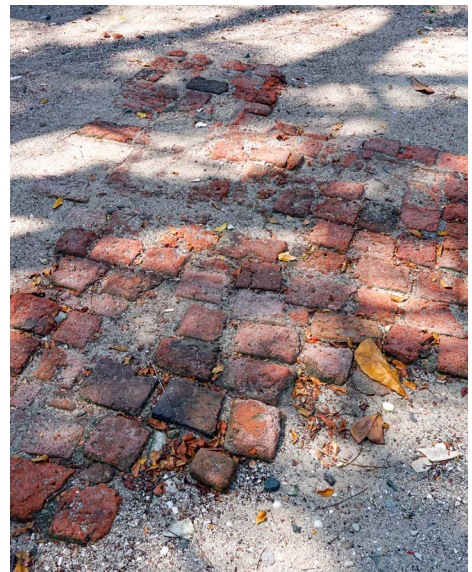
Pada lukisan karya Johannes Rach periode 1769 terlihat Kapal dagang VOC di Pulau Cipir yaitu *Vreedenlust* sedang diperbaiki pada bagian lunas, lalu para budak menarik kapal yang miring tersebut secara bersama-sama dengan komando dari seorang Mandor yang sedang memegang cambuk. Tidak diketahui dengan pasti penyebab rusaknya kapal *Vreedenlust* tersebut, akan tetapi besar kemungkinan karena menabrak karang.

Pembangunan Menara Martello di Pulau Cipir dilakukan oleh pihak militer Belanda dari tahun 1850-1853. Akan tetapi, bangunan Menara Martello ini tidak bertahan lama dan beralih fungsi menjadi gudang. Memasuki abad ke-19 bangunan pertahanan yang berada di pulau ini sengaja dihancurkan oleh pihak pemerintah Hindia Belanda untuk membangun rumah sakit. Pembangunan rumah sakit tersebut bertujuan untuk para penderitanya dari luar negeri ataupun yang ingin keluar negeri harus dilakukan karantina terlebih dahulu.

Gambar 56

Lukisan Pulau Cipir (Kuiper) periode 1769 karya Johannes Rach

Sumber: [Atlasmutulaofteritage.nl](http://atlasmutulaofteritage.nl)



Gambar 57

Keadaan Benteng Martello di Pulau Cipir Saat ini

Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



Shelter Karantina untuk penyakit menular Leptospirosis dibangun di Pulau Kuiper dan Onrust, pembangunan dilakukan tahun 1911 dan beroperasi tahun 1912.

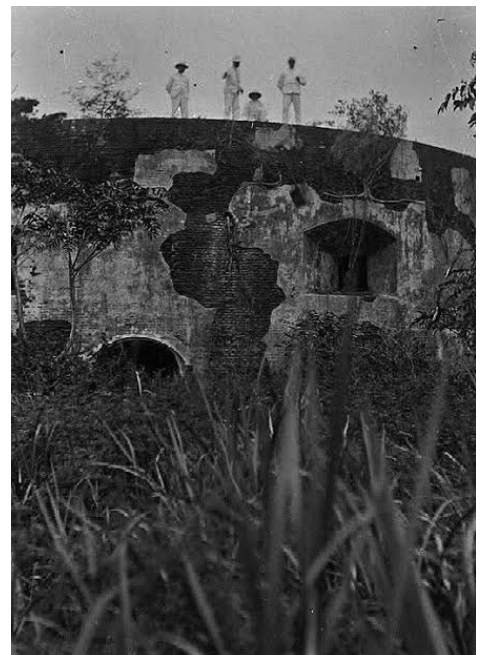
Pada abad ke-20 Pulau Cipir digunakan juga untuk jemaah haji yang ingin berangkat atau yang telah pulang agar dikarantina terlebih dahulu. Tahun 1942-1945 Pulau Cipir juga pernah dijadikan sebagai tempat tawanan / interniran. Ketika masa peralihan pemerintahan Jepang ke Belanda lagi, Pulau Cipir dijadikan sebagai tempat tawanan perang kembali. Barulah memasuki pasca kemerdekaan, Pulau ini kembali difungsikan sebagai tempat karantina untuk penyakit menular biasa. Setelah tahun 1958 fasilitas di Pulau Cipir sudah mulai tidak terawat dan ditinggalkan. Sekitar tahun 1965-1968 material bangunan rumah sakit di Pulau Cipir diambil oleh penduduk sekitar kepulauan Seribu untuk dijadikan material bangunan rumah.

Menara Martello yang Dilupakan

Bangunan pertahanan Menara Martello di Pulau Cipir telah terdokumentasi dengan baik, dimana sekitar tahun 1900'an Martello ini masih berdiri secara utuh, walaupun mengalami kerusakan di bagian dinding luar. Bangunan Menara Martello ini merupakan salah satu dari proyek pembuatan bangunan pertahanan di perairan Onrust yang diusung oleh Pemerintah Hindia Belanda. Beberapa tahun kemudian Menara Martello ini sengaja dibongkar dan diambil materialnya untuk pembuatan rumah sakit di Pulau Cipir.

Dinas Sejarah dan Museum DKI Jakarta pada tahun 1983 pernah melakukan Ekskavasi Arkeologi di Pulau Cipir, dimana pada penggalian tersebut ditemukan sisa pondasi dari Menara Martello yang berada tidak jauh dengan sisa struktur bekas rumah sakit. Pembongkaran yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda pada saat itu tidak menyentuh hingga pondasi Menara Martello.

Gambar 58
Pulau Kuiper tahun 1940
Sumber:KITLV.nl



Gambar 59
Menara Martello Pulau Cipir tahun 1900'an
Sumber:KITLV.nl



Gambar 60
Menara Martello di Nusakambangan
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022

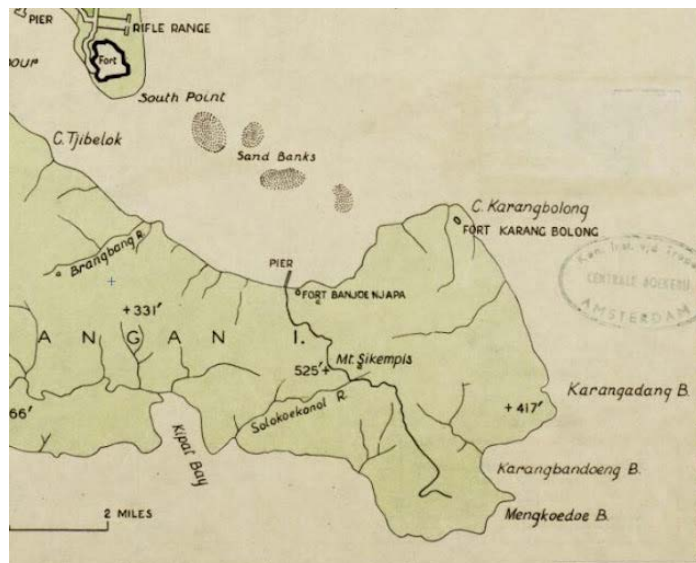


Menara Martello di Nusakambangan

Sejarah Pulau Nusakambangan

Nama Nusakambangan berasal dari kata Nusa, dimana berarti Pulau, dan Kembangan yang berarti Kembang atau bunga-bunga. Pada pulau ini terdapat ciri khas bunga yang diberikan nama yaitu Bunga Wijaya Kusuma. Sejak era pemerintahan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, yaitu Herman Willem Daendels wilayah Cilacap dan Nusakambangan merupakan wilayah yang sangat penting untuk mendirikan pelabuhan karena kondisi geografisnya. Nusakambangan menjadi penahan ombak Samudra Hindia yang terkenal memiliki arus yang kuat. Berdasarkan hal tersebut, Daendels mendirikan bangunan pertahanan di wilayah Karang Bolong, Nusakambangan. Bangunan tersebut berjenis batterij, yang memiliki fungsi untuk menjadi pengawas serta penjaga apabila ada kapal asing yang ingin berlabuh di pelabuhan Cilacap.

Bangunan pertahanan di Karang Bolong mengalami renovasi pada tahun 1846, dimana gaya bangunan pertahanan ini menggunakan desain Tour-Modèle Asal Perancis, sedangkan di tahun 1857 di bangun juga sarana pertahanan di Karang Tengah, yaitu Menara Martello Klingker untuk memberi dukungan sistem pertahanan terhadap pelabuhan Cilacap. Fort Karang Bolong selesai dibangun kemungkinan tahun 1857, Menara Martello Klingker selesai pada tahun 1860, sedangkan *Fort Kusbatterij op de Lantong te Tjilacap* atau lebih dikenal dengan Benteng Pendem dibangun pada tahun 1861 dan selesai 1879. Berdasarkan hal tersebut, pelabuhan Cilacap diawasi oleh tiga bangunan pertahanan yang berbeda modelnya, dua berada di pesisir Nusakambangan dan satunya berada di pesisir Cilacap.



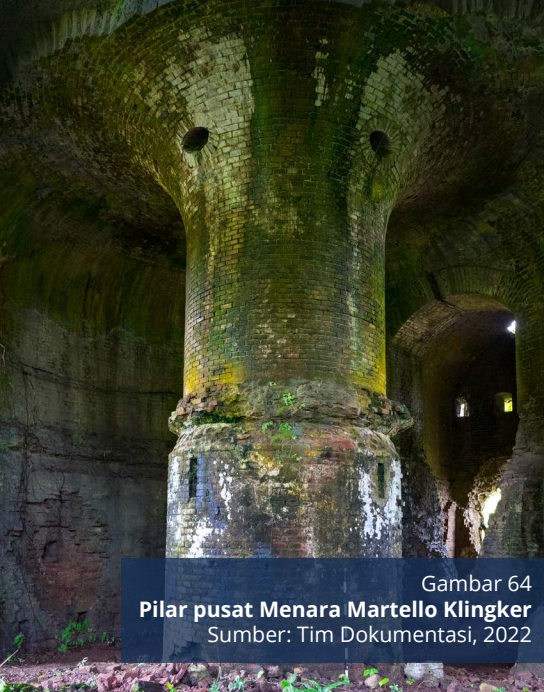
Gambar 63

Denah kondisi bagian timur Nusakambangan tahun 1944

dimana terlihat dua bangunan pertahanan Fort Karang Bolong dan Menara Martello Banjoenjapa (Klingker)

Sumber:maps/library.leiden.edu

Gambar 62
Menara Martello di Nusakambangan
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



Gambar 64
Pilar pusat Menara Martello Klingker
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022



Gambar 65
Meriam yng masih tertimbun
di bagian tengah Batterij
Sumber:Tim Dokumentasi, 2022



Gambar 66
Sudut pandang perairan Cilacap
dari Batterij yang berada dekat
dengan Menara Martello Klingker.
Sumber:Dokumentasi (Nico,2022)

Bangunan-bangunan pertahanan yang berada di Cilacap dan Nusakambangan tidak ditinggalkan atau dijadikan gudang seperti kasus bangunan pertahanan Menara Martello di perairan Onrust. Benteng Pendem, Tour-Modèle Karang Bolong dan Menara Martello klinger aktif hingga tahun 1942 sebagai basis pertahanan untuk menjaga serta mengawasi pelabuhan Cilacap. Pada tahun 1942, terjadi pertempuran antara pasukan Jepang dan Belanda, akan tetapi, akhirnya Cilacap dan Nusakambangan jatuh ke tangan tentara Kekaisaran Jepang. Hanya dua bangunan pertahanan yang digunakan kembali oleh tentara Jepang sebagai basis pertahanan. Hal tersebut terlihat dari adanya penambahan bangunan pertahanan seperti instalasi meriam, pillbox dan bunker yang dibuat menggunakan beton.

Pasca kemerdekaan Indonesia, bangunan pertahanan tersebut diambil alih oleh pihak Belanda yaitu Benteng Karang Bolong dan Benteng Pendem. Sedangkan Menara Martello sudah ditinggalkan dan tidak digunakan lagi karena mengalami kerusakan saat terjadi pertempuran dengan Jepang. Tahun 1952 pihak TNI mengambil alih Benteng Pendem dan Karang Bolong sebagai sarana tempat latihan. Pada masa sekarang, Benteng Karang Bolong dimiliki oleh Angkatan Darat Kodim 0703 Cilacap, sedangkan untuk Menara Martello yang berada di Karang Tengah dimiliki oleh Kementerian Keamanan dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham).

Menara Martello Nusakambangan

Bangunan pertahanan di Karang Tengah, Nusakambangan merupakan bangunan Menara Martello satu-satunya di pantai selatan Jawa yang masih berdiri. Pada bagian depan bangunan terdapat Batterij untuk instalasi meriam, hal tersebut merupakan dugaan sementara atas hasil survei yang dilakukan oleh tim Museum Bahari pada tahun 2022. Temuan di lapangan antara lain beberapa ruangan yang terpendam di dalam permukaan tanah, sisa struktur pondasi, dan temuan lepas meriam.

Menara Martello Klingker pada beberapa catatan sejarah lebih dikenal dengan nama Batterij Banjoenjapa atau Fort Banjoenjapa. Nama Klingker sendiri adalah hasil dari sebutan warga setempat karena bentuk bangunannya yang melingkar. Menara Martello Klingker ini terdiri dari tiga lantai, akan tetapi bagian atasnya sudah mengalami kerusakan yang cukup parah. Bagian terindah dari Martello Klingker ini yaitu pilar pusat yang berada di tengah bangunan. Hal tersebut benar-benar desain umum Martello yang sering dikembangkan oleh Inggris.

Apabila dilihat dari lokasi pendirian Menara Martello Klingker, bangunan pertahanan ini dapat memantau seluruh area di sekitar pelabuhan Cilacap. Berbeda dengan Fort Karang Bolong yang berada di garis depan untuk mempertahankan pelabuhan Cilacap apabila mengalami serangan dari pihak musuh, karena dari Fort Karang Bolong dapat memantau secara jelas masuk dan keluarnya kapal laut dari pelabuhan Cilacap.

Persenjataan yang dimiliki Menara Martello Klingker seharusnya berkaliber besar, mengingat area yang dijaga cukup luas. Setidaknya paling minim meriam yang digunakan yaitu bukaliber 32 cm atau kaliber 80 cm. Menurut penuturan warga setempat, tahun 2021 pernah ditemukan pecahan-pecahan meriam berserakan di sekitar Batterij yang merupakan bagian dari Menara Martello Klingker.

Kondisi Situs Menara Martello ini sangat memprihatinkan, dimana kondisinya sudah ditumbuhi oleh akar-akar pohon yang sangat besar, beberapa potensi kepurbakalaan di sekitar situs juga perlu dilakukan Ekskavasi Arkeologi untuk menambah data mengenai bangunan pertahanan ini, khususnya pada bagian dalam bangunan, sekitar Martello dan pembukaan penuh Batterij yang telah tertimbun dengan permukaan tanah.





BAB 4

Pelestarian Menara Martello di Indonesia



Gambar 67
Sudut pandang perairan Cilacap dari
Batterij yang berada dekat dengan Menara
Martello Klingker.
Sumber: Dokumentasi (Nico, 2022)

Menara Martello dan Problematika Pelindungannya Saat Ini

Bentuk bangunan seperti Menara Martello memang banyak ditemukan di beberapa negara di dunia, namun tidak dengan di Indonesia. Menara Martello di Indonesia hanya ada di lima lokasi, yaitu: **Pulau Kelor, Pulau Bidadari, Pulau Cipir, Pulau Onrust, dan Pulau Nusa Kambangan**. Sehingga, perlindungan terhadap Menara Martello perlu digalakkan. Tidak hanya perlindungan, namun juga penambahan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pengalaman berkunjung ke Menara Martello juga perlu dilakukan. Akan tetapi, dalam kenyataannya, ada beberapa masalah yang dihadapi oleh menara-menara ini. Faktor masalah tersebut dapat dibagi menjadi faktor alam dan faktor manusia.



Faktor Alam

Menara Martello di Indonesia semuanya terletak di pulau-pulau kecil, sehingga potensi abrasi terhadap garis pantai pulau juga besar. Abrasi adalah pengikisan atau kerusakan pantai yang diakibatkan oleh gelombang laut. Pulau Onrust, Pulau Kelor, Pulau Cipir, dan Pulau Bidadari merupakan pulau yang terbangun dari karang dan endapan pasir karang serta lumpur di atasnya. Kecuali Nusa Kambangan, ketinggian permukaan pulau-pulau tersebut tidak lebih dari 2 meter di atas permukaan laut. Menara Martello biasanya dibangun dekat dengan garis pantai karena fungsinya sebagai bangunan pemantau dan juga pertahanan laut. Contohnya, seperti Menara Martello Kelor yang berjarak sekitar 11 meter dari garis pantai barat pulau dan Menara Martello Bidadari yang berjarak sekitar 64 meter dari garis pantai timur pulau. Abrasi yang terjadi pada pulau-pulau tersebut merupakan ancaman pada bangunan Menara Martello. Jika dibiarkan begitu saja, tidak menunggu lama bangunan tersebut akan rusak atau bahkan hilang. Maka, perlu dibangun sistem untuk mencegah abrasi. Salah satunya adalah pembangunan breakwater atau pemecah ombak di sekitar pulau. Breakwater dibuat dari beton yang biasanya berbentuk tetrapod. Bentuk tetrapod ini dianggap kuat dalam menahan ombak agar aliran airnya tidak terlalu keras ketika sampai di garis pantai. Upaya ini telah dilakukan di Pulau Onrust, Pulau Cipir, Pulau Kelor, dan Pulau Bidadari karena ukuran pulau-pulau tersebut yang kecil sehingga rawan sekali terkena abrasi. Museum Kebaharian Jakarta beserta Dinas Kebudayaan DKI Jakarta telah bekerja sama dengan Dinas Sumber Daya Air untuk memperbaiki breakwater yang ada di Pulau Kelor.

Gambar 68
Breakwater yang ada di sekitar Pulau Kelor. Dalam foto tersebut tidak hanya ada breakwater namun juga salah satu reruntuhan Menara Martello Kelor
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022





Gambar 69

Menara Martello Klingker Nusakambangan yang ditumbuhi lumut dan ragam vegetasi. Tampak akar dan batangnya sudah menutupi hampir seluruh permukaan bangunan

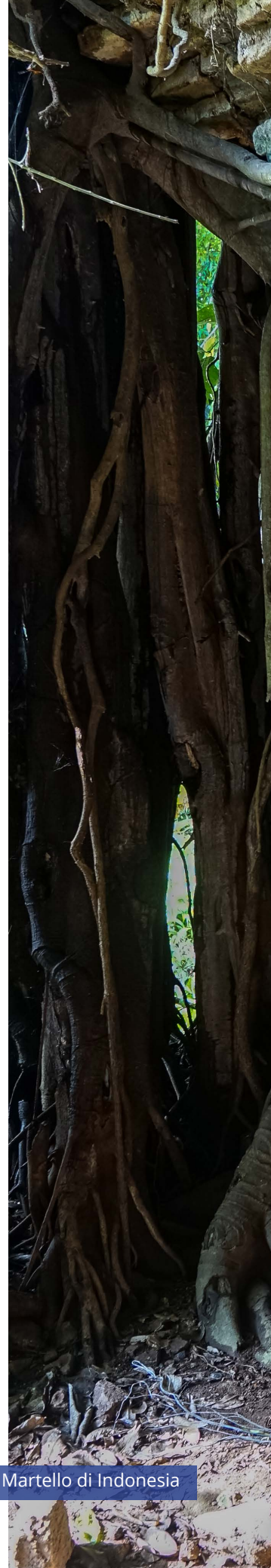
Sumber: Tim Dokumentasi, 2022

Selain ancaman abrasi, ancaman lain yang tidak kalah berbahayanya untuk kelangsungan bangunan adalah ancaman kimiawi dan biologis. Bangunan Menara Martello ada di wilayah terbuka dan terkena berbagai cuaca, suhu, air, dan angin. Kondisi ini dapat mengakibatkan pelapukan terhadap material bata penyusun bangunan Menara Martello. Jika dibiarkan, takutnya bata akan menjadi aus dan rapuh. Selain pelapukan, masalah yang muncul lainnya adalah lumut. Lumut mudah sekali hidup di tempat lembab. Salah satu Menara Martello yang mengalami masalah ini dengan cukup parah adalah Menara Martello Klingker Nusakambangan. Menara Martello Klingker Nusakambangan terletak di dalam rimba hutan, sehingga kondisinya lembab dan lumut tumbuh dengan subur. Tidak hanya lumut, namun juga tumbuh berbagai jenis vegetasi di atasnya. Akar, batang, dan dedaunan pohon tumbuh merambat dan menjalar di atas permukaan bangunan. Seiring berjalannya waktu, akar ini menyisip di antara susunan bata. Sehingga, kalau hendak dicabut, takutnya akan semakin merusak bangunan. Beberapa tanaman bahkan ada yang sudah tumbuh seperti pohon di atas susunan bata bangunan. Maka, agar tidak terjadi kerusakan yang lebih fatal, perlu perawatan khusus untuk bangunan ini. Beberapa tanaman yang tidak dapat dicabut perlu dirapikan agar secara pandangan tidak mengganggu bentuk asli dari bangunan. Kemudian, bata penyusun bangunan juga perlu diberikan perhatian untuk mencegah tumbuhnya lumut dan tanaman lain agar tidak merusak bangunan.

Gambar 70

Menara Martello Klingker Nusakambangan yang ditumbuhi lumut dan ragam vegetasi. Tampak akar dan batangnya sudah menutupi hampir seluruh permukaan bangunan

Sumber: Tim Dokumentasi, 2022





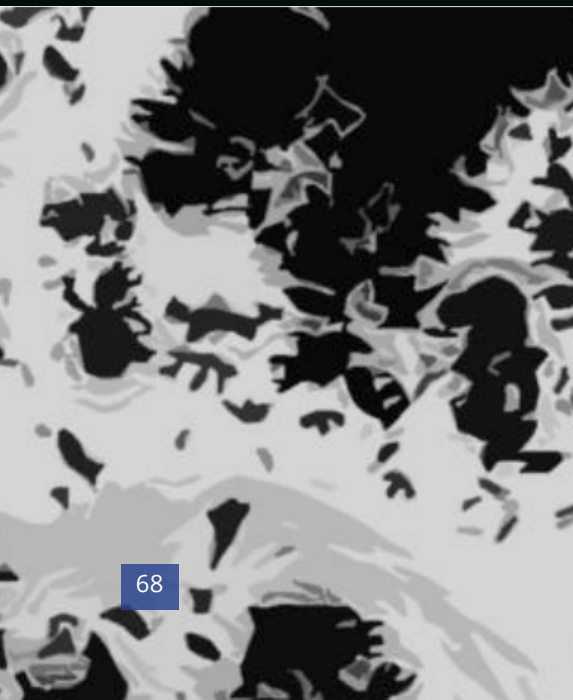


Faktor Manusia

Dengan berbagai aktivitas manusia yang berpotensi mengancam keberlangsungan Menara Martello, akhirnya berdasarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur DKI Jakarta Nomor Cb.11/2/16/72 tanggal 14 April 1972, dinyatakan bahwa bangunan-bangunan di Pulau Onrust, Pulau Cipir, Pulau Kelor, dan Pulau Bidadari dilindungi oleh undang-undang. Sehingga, segala tindakan pembongkaran, perubahan, dan pemindahan bangunan-bangunan di pulau tersebut harus dilakukan seizin Pemda. Termasuk segala tindakan pengrusakan dan penjarahan akan dikenakan sanksi sebagai mestinya. Lalu, pada tahun 2015, diterbitkan lagi SK Penetapan Pulau Onrust, Pulau Cipir, Pulau Kelor, dan Pulau Bidadari sebagai kawasan cagar budaya tingkat provinsi dengan nomor 2209 tahun 2015. Gugusan pulau ini selanjutnya disebut sebagai Taman Arkeologi Onrust. Pelindungan, pemanfaatan, dan pengembangan bangunan, struktur, serta situs cagar budaya di pulau-pulau ini diserahkan kepada UP Museum Kebaharian Jakarta. Ada pun pengelolaan wisatanya lebih banyak dilakukan oleh swasta.

Sayangnya, perlakuan yang didapatkan Menara Martello di pulau-pulau Teluk Jakarta sulit diaplikasikan ke Menara Martello Klingker Nusakambangan. Letak bangunan yang ada di Pulau Nusakambangan, cukup menyulitkan kegiatan pelestariannya, karena berada di bawah pengawasan Kementerian Hukum dan HAM. Perlu diingat bahwa pulau ini juga difungsikan sebagai rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan (lapas) bagi narapidana. Sehingga, untuk beraktivitas lebih jauh di Nusakambangan harus mendapatkan izin yang cukup sulit dari instansi tersebut. Padahal, kondisi Menara Martello Klingker Nusakambangan sudah cukup parah karena lokasinya di tengah hutan dan tidak terawat dengan baik. Dengan adanya perbedaan kepentingan antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Cilacap dengan instansi yang menaungi Nusakambangan, sulit untuk menaikkan statusnya menjadi cagar budaya yang dilindungi pemerintah. Imbasnya, kegiatan pelindungan terhadap Menara Martello Klingker Nusakambangan khususnya, tidak dapat dilakukan secara optimal. Jika terus dibiarkan, takutnya Menara Martello Klingker Nusakambangan akan semakin rusak. Maka, untuk hal ini perlu adanya koordinasi dari instansi yang lebih tinggi agar bangunan-bangunan diduga cagar budaya di Pulau Nusakambangan (tidak hanya Menara Martello Klingker Nusakambangan saja, mengingat masih ada bangunan-bangunan bersejarah lainnya di pulau tersebut) dapat dilindungi dan dimanfaatkan dengan baik.

Gambar 71
Bukti coretan vandalisme di salah satu tembok Menara Martello Bidadari. Berdasarkan coretan tersebut, diduga
pengunjung berwarga negara Belanda dan berkunjung pada 26 Maret 1932
Sumber:m Dokumentasi, 2022



Menara Martello Sebagai Sumber Edukasi dan Inspirasi

Potensi wisata Menara Martello cukup tinggi karena tidak hanya memiliki nilai sejarah yang tinggi, namun juga keindahan bentuknya juga dapat menjadi inspirasi. Walaupun tidak dibangun dengan gaya bangunan yang megah, bangunan pertahanan yang ada di pinggir laut ini cukup menarik perhatian. Apalagi di pulau-pulau Teluk Jakarta, dengan lokasinya yang tidak jauh dari pusat kota, membuat Menara Martello dapat menjadi alternatif destinasi wisata yang berbeda dengan objek-objek wisata lainnya. Pengunjung tidak hanya menikmati keindahan bangunannya, tetapi juga keindahan bangunan berlatarkan laut. Sebuah pemandangan yang indah ini dapat menjadi inspirasi seni. Salah satunya adalah inspirasi fashion. Dewi dan Suhartini (2021) membuat busana pesta malam yang terinspirasi dari Menara Martello Kelor. Bentuk bangunan Menara Martello Kelor yang bulat menginspirasi siluet rok gaunnya, begitupun susunan bata yang menjadi material utama Menara Martello Kelor menginspirasi bentuk anyaman sebagai hiasan gaun. Gaun ini dipamerkan dalam sebuah pameran peragaan busana di Surabaya. Selain Dewi dan Suhartini, Rahmaniya dan Triyanto (2020) juga membuat busana dengan motif teknik tie-dye (celup ikat) yang terinspirasi dari reruntuhan Menara Martello Kelor. Tidak seperti Dewi dan Suhartini yang membuat set gaun malam, Rahmaniya dan Triyanto membuat set jaket, gaun berpotongan midi, dan ikat pinggang yang lebih kasual.

Demi menunjang kebutuhan pengunjung yang mendapatkan inspirasi dan edukasi Menara Martello, beberapa usaha pembangunan fasilitas telah dilakukan. Pada tahun 2021, Pulau Kelor telah direnovasi dengan pembangunan berupa toilet umum, tempat tinggal staf penjaga, jalanan, dan monumen agar dapat membuat pengunjung lebih nyaman mengunjungi pulau ini. Begitupun sejak tahun 2018, PT Seabreeze Indonesia membangun resor wisata dengan membuat beberapa pondok (*cottage*) yang dapat ditinggali pengunjung ketika menikmati keindahan Pulau Bidadari dan Menara Martello di dalamnya. Selain pemain besar, masyarakat sekitar pelabuhan Muara Karang dan Muara Kamal juga diuntungkan dengan adanya agensi tur yang melayani kunjungan ke keempat pulau ini. Sehingga, keberadaan Menara Martello dan keempat pulau ini, tidak hanya menguntungkan wisatawan yang berkunjung namun juga perekonomian masyarakat sekitarnya.

Gambar 72

Busana malam oleh Dewi dan Suhartini yang terinspirasi dari warna dan bentuk Menara Martello Kelor

Sumber: Dewi dan Suhartini (2021)

Gambar 73 & 74

Pola set pakaian yang didesain oleh Rahmaniya dan Triyono. Motif pada pakaian ini dibuat dengan teknik tie-dye yang terinspirasi dari reruntuhan Menara Martello Kelor.

Sumber: Rahmaniya dan Triyono (2020)



Penutup

Negara Indonesia pada masa lalu sepertinya sangat dipertahankan dan diperebutkan oleh beberapa bangsa lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya jenis bangunan pertahanan yang berdiri di beberapa wilayah di Indonesia. Bangunan pertahanan yang didirikan tidak hanya menangkal ancaman dari pihak luar, namun juga untuk mengawasi wilayah-wilayah penting dari ancaman pihak lokal juga. Salah satunya adalah Menara Martello yang terkenal pertama kali karena menahan serangan di Corsica. Menara Martello merupakan sebuah menara pandang berbentuk bundar yang sangat kuat ketika menahan pasukan Prancis dari Inggris. Walaupun Inggris akhirnya menang dalam serangan tersebut, kekuatan Menara Martello menjadi buah kekaguman mereka. Beberapa tahun kemudian, Inggris banyak membangun Menara Martello di sepanjang pesisir pantai, bangunan pertahanan ini jenis ini begitu populer pada awal abad ke-19 karena biayanya murah, pembangunan tidak memakan waktu lama dan sangat kuat. Bangunan pertahanan Menara Martello ini banyak memberikan inspirasi terhadap beberapa negara lain untuk mengembangkannya seperti Perancis membuat saingan Menara Martello yaitu Tour-Modèle 1811 atau yang dikenal Napoleon Tower. Sedangkan negara Belanda terinspirasi dari kedua negara tersebut dengan melakukan desain gabungan antara Menara Martello dan Tour-Modèle. Belanda menyebutnya sebagai Torenfort (Benteng Menara).

Selain dibangun di negaranya sendiri, Belanda juga membangun Menara Martello di wilayah koloninya seperti Hindia Belanda. Pada tahun 1850, Belanda merencanakan pembangunan Menara Martello di Pulau Onrust, Pulau Cipir, Pulau Kelor, Pulau Bidadari, Karang Trigoston, dan Karang Mathilda. Sayangnya, pembangunan di Karang Trigoston dan Karang Mathilda belum selesai, bahkan sekarang lokasi karangnya sudah tidak diketahui karena sudah tenggelam. Saat ini, bangunan Menara Martello yang masih utuh terlihat hanya di Pulau Kelor dan Pulau Bidadari. Dua pulau lainnya, yaitu Pulau Cipir dan Pulau Onrust hanya tersisa pondasinya saja. Akan tetapi, sampai saat ini masih diragukan apakah pondasi di Pulau Onrust memang benar pondasi dari Menara Martello yang direncanakan untuk dibangun. Tidak terdapat dokumentasi mengenai bentuk Menara Martello di Pulau Onrust. Sehingga, untuk Menara Martello di Pulau Onrust membutuhkan penelitian yang lebih jauh lagi.

Lokasi selanjutnya bangunan Menara Martello yang masih berdiri hingga masa sekarang yaitu Menara Martello Klingker di Karang Tengah, Nusakambangan. Bangunan Martello ini tidak berdiri sendiri, melainkan pada bagian paling timur Nusakambangan terdapat bangunan pertahanan berjenis Tour-Modèle atau yang lebih dikenal dengan Fort Karang Bolong. Ada perbedaan yang cukup unik antara Menara Martello Klingker di Nusakambangan dengan Menara Martello di perairan Teluk Jakarta. Biasanya, Menara Martello dibangun secara paralel, artinya tidak hanya ada satu menara saja, melainkan ada beberapa menara yang saling menyokong satu sama lain. Akan tetapi, Menara Martello Klingker di Nusakambangan justru menjadi satu kesatuan sistem pertahanan dengan Fort Karang Bolong untuk melindungi Pelabuhan Cilacap.

Beberapa Menara Martello yang masih tersisa, baik dari perairan Teluk Jakarta atau Nusakambangan bentuknya sudah tidak utuh lagi, beberapa Menara Martello di perairan Teluk Jakarta banyak mendapat perhatian serta dijadikan tempat wisata untuk masyarakat banyak. Akan tetapi berbanding terbalik dengan bangunan pertahanan di Nusakambangan, yaitu Menara Martello Klingker yang sepertinya agak kurang dalam mendapatkan perlindungan dan statusnya masih Objek Diduga Cagar Budaya. Apabila tidak mendapat perhatian yang lebih untuk Menara Martello Nusakambangan, ancaman hilang atau runtuh sangatlah besar.

Harapannya, dengan keberadaan buku ini dapat memberikan pengenalan dasar tentang keberadaan Menara Martello di Indonesia mengingat literatur yang membahas menara ini secara khusus masih sangat minim. Padahal, keberadaan Menara Martello di Indonesia menandakan bahwa Indonesia memiliki sejarah kemiliteran yang panjang dan kompleks. Tentu saja, penulisan buku ini masih memiliki berbagai kekurangan. Maka, dengan adanya buku yang secara khusus membahas Menara Martello di Indonesia, diharapkan dapat memicu penelitian dan tulisan yang lebih mendalam. Semoga para pembaca buku ini dapat mengambil pengetahuan, manfaat, melindungi dan melestarikan tinggalan masa lalu yang memiliki nilai sejarah sangat tinggi.





Daftar Pustaka

- Arafat, A. (2015). Benteng Karang Bolong Di Situs Nusakambangan: Kajian Sistem Pertahanan. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Budaya UI.
- Attahiyat, C. (1995). Rencana Tata Ruang dan Rekonstruksi Pulau Onrust dan Sekitarnya. Dalam Leirissa, R.Z. (Ed.), *Sunda Kelapa Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi* (hal. 47–68). Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Attahiyat, C. (2021). *Jejak Karantina Penyakit Menular di Jakarta 1667-2020*. Jakarta: Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi DKI Jakarta.
- Budhiman, A. (1992). Benteng Menara Abad XIX di Pulau Bidadari Perairan Teluk Jakarta (Tinjauan Bentuk dan Fungsi). Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Cane, J. (2022). 200 years ago, The New Chain of Martello Towers Along. Visitfelixtowe.org
- Ciucevich, R. A. (2005). *Tybee Island: The Long Branch of the South*. Arcadia Publishing.
- Clements, B. (2011). *Martello Towers World Wide*. Britain: Pen & Sword Military.
- Clements, W.H. (1998). *Tower of Strength: Martello Towers Worldwide*. Pen and Sword. ISBN 1473819865.
- Denis, J.G.G.L. (2009). *French Fortifications, 1715-1815: An Illustrated History*. Mcfarland.
- Dewi, S., & Suhartini, R. (2022). Penerapan Anyaman sebagai Hiasan Busana Pesta Malam dengan Tema Fort Van Martello. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 2(1), 35-43. <https://doi.org/10.26740/baju.v2n1.p35-43>
- Dhani, A. (2016, Juli 1). Pulau-Pulau yang Menunggu Tenggelam. Tirto.id. <https://tirto.id/pulau-pulau-yang-menunggu-tenggelam-bo34>
- Foley, M. (2013). *Martello Towers*. Gloucestershire: Amberley Publishing Limited.
- Gregory, D. (1985). *The Ungovernable Rock: A History of the Anglo-Corsican Kingdom and its role in Britain's Mediterranean Strategy During the Revolutionary War (1793-1797)*. London & Toronto: Associated University Presses.
- Ireland, B. (2005). *The Fall of Toulon: The Last Opportunity the Defeat the French Revolution*. Cassell. ISBN 0-3043-6726-5.
- James, W. (2002). *The Naval History of Great Britain, Volume 1, 1793–1796*. London: Conway Maritime Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2012). *Forts in Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kielstra, E.B. (1879). *De Grondslagen der Verdediging van Java*. Padang.
- Lancker, A.J. (1987). *Atlas van Historische Forten Obersee: Onder Nederlandse Vlag*.
- Load, J. G. (1989). *The Royal Dockyards 1690–1850*. Aldershot.
- Malik, J.B. (1998). *Bangunan Benteng Menara di Pulau Kelor, Perairan Teluk Jakarta: Tinjauan Bentuk*. Skripsi. Depok: Fakultas Sastra UI
- Meijer, J.L., (1990). *De Geschiedenis van het Eiland Onrust in de Periode 1808-1907*. Dalam Syllabus Simposium Onrust, Amsterdam.
- Priyomarsono, N. W. (2015). Revitalisasi Benteng Martello di Pulau Kelor Kepulauan Seribu. Dalam Indrawati, K. (Eds.), *Proceeding Seminar Nasional Eco-Logic City* (hal. 56–62). Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara. <http://repository.untar.ac.id/1757/>
- Pusat Dokumentasi Arsitektur. (2010). *Inventory and Identification Forts in Indonesia*. Jakarta: Direktorat Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rahmaniya, S. S. dan Triyanto. (2020). Learning media using the tie-dye technique. *Journal of Physics: Conference Series, Volume 1700, 3rd International Conference on Vocational Education of Mechanical and Automotive Technology (ICoVEMAT) 2020, 5 October 2020*. Yogyakarta, Indonesia
- Setiawati, K. (1994). *Benteng Onrust: Kajian Benteng Berdasarkan Data Artefaktual dengan Data Piktorial*. Skripsi. Depok: Fakultas Sastra UI
- Sutcliffe, S. (1973). *Martello Towers*. Cranbury, NJ: Associated Universities Press.
- Tim Arkeologi. (1990). *Laporan Penggalan Arkeologi Pulau Sakit (Bidadari) Kepulauan Seribu Jakarta Utara*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Pemerintah DKI Jakarta.
- Tim Arkeologi. (1994). *Laporan Penyelamatan Temuan Meriam Kuno di Pulau Onrust*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Pemerintah DKI Jakarta.
- Willoz-Egnor, J. (25 Maret 2022). "I say Mortella, You Say Mortello". *The Mariner's Museum and Park*. <https://www.marinersmuseum.org/2022/03/i-say-mortella-you-say-martello/>

Surat Kabar

- De Vroe, C.L.H. B. (23 Desember 1905). *Verlaten Eilanden, Een pelgrimstocht*. *Deli Courant*, 3. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=kerkhof+eiland+batavia&coll=ddd&page=9&identifier=MMKB15:000013149:mpeg21:a00023&resultsidentifier=MMKB15:000013149:mpeg21:a00023&rowid=1>
- Victory, St. Fiorenzo. (22 Februari 1794). *The London Gazette*, 221–225. <https://www.thegazette.co.uk/London/issue/13631/page/1>

Website

www.collectie.wereldculturen.nl

<https://www.english-heritage.org.uk/visit/places/dymchurch-martello-tower/history/>

<https://hkweesp.nl/beeldbank/ossenmarkt.html>

<https://KITLV.nl>

<https://onh.nl/nl-NL/verhaal/1541/fort-aan-de-ossenmarkt-in-weesp>

<https://romneymarshhistory.com/martello24guidebook>

"Dutch Water Defence Line" <https://whc.unesco.org/en/list/759/>

<https://www.britannica.com/place/Netherlands/Dutch-civilization-in-the-Golden-Age-1609-1713>

"PT Seabreez Indonesia Bangun Digital Island di Pulau Bidadari". <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180423/12/787591/pt-seabreez-indonesia-bangun-digital-island-di-pulau-bidadari>

